

H ✓

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PNB PASCASARJANA**



**PRINSIP KESANTUNAN GURU DI DALAM INTERAKSI KELAS
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PROSES BELAJAR-MENGAJAR**

Ketua/Anggota Tim

Prof. Dr. Haryanto, M.Pd./NIDN: 0029105902

Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M./NIDN: 0005016907

Nashruddin, S.Pd., M.Pd.

Dibiayai Oleh:

DIPA Universitas Negeri Makassar

Nomor: SP DIPA – 042.01:2.400964/2017, tanggal 7 Desember 2016

Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar

Nomor: 2900/UN36/LT/2017 tanggal 04 Juli 2017

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
OKTOBER 2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 0411-865677 Fax. 0411-861377

Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

* Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup

* Puslit Pemberdayaan Perempuan

* Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

* Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan

* Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan

* Puslit Pemuda dan Olah Raga

SURAT KETERANGAN

Nomor 2568/UN36.9/PL/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP : 19591231 198503 1 016
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian UNM

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP : 195910291986011001
Fakultas : FBS UNM

Telah melaksanakan penelitian dengan judul:

"Prinsip Kesantunan Guru Dalam Interaksi Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris dan Implikasinya Terhadap Proses Belajar Mengajar"

Penelitian ini dilaksanakan selama 6 bulan

Skema Penelitian: Penelitian PNPB Program Pascasarjana UNM Tahun Anggaran 2017

Anggota Peneliti : Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M.

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Makassar, 22 Desember 2017



Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP. 19591231 198503 1 016

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PNB PASCASARJANA**



**PRINSIP KESANTUNAN GURU DI DALAM INTERAKSI KELAS
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PROSES BELAJAR-MENGAJAR**

Ketua/Anggota Tim

Prof. Dr. Haryanto, M.Pd./NIDN: 0029105902

Dr. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M./NIDN: 0005016907

Nashruddin, S.Pd., M.Pd.

Dibiayai Oleh:

DIPA Universitas Negeri Makassar

Nomor: SP DIPA – 042.01:2.400964/2017, tanggal 7 Desember 2016

Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar

Nomor: 2900/UN36/LT/2017 tanggal 04 Juli 2017

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
OKTOBER 2017**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Prinsip Kesantunan Guru di Dalam Interaksi Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris dan Implikasinya terhadap Proses Belajar Mengajar

Peneliti/Pelaksana:

Nama dengan Gelar : Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.

NIDN : 0029105902

Jabatan Fungsional : Guru Besar

Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris

Nomor HP : 082187024700/08124209433

Alamat e-mail : aharyanto_fbsunm@yahoo.co.id

Anggota : Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I.

NIDN : 0005016907

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Biaya yang Disetujui : Rp. 25.000.000,-

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.

NIP.: 19641222199103 1 002

Makassar, 17 Oktober 2017

Ketua Peneliti,

Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.

NIP.: 19591029198601 1 001

Menyetujui,

Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Negeri Makassar,

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.

NIP.: 195912311985 1 016

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil Alamin, penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, laporan penelitian, dengan judul “Prinsip Kesantunan Guru di dalam Interaksi Kelas Pembelajaran Bahasa Inggris dan Implikasinya terhadap Proses Belajar-Mengajar” dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengirimkan Shalawat dan Salam kepada nabi Muhammad SAW, yang telah menyampaikan cahaya Islam kepada kita.

Proses penelitian sampai penyusunan laporan hasil penelitian ini merupakan perjuangan bagi penulis. Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada guru bahasa Inggris di SMPN 23 Makassar, atas kesediannya untuk menjadi peserta penelitian. Demikian pula kepada kepala sekolah, guru-guru, semua staf. Apresiasi khusus diberikan kepada kepala SMPN 23 Makassar, yang telah mendukung penelitian ini.

Terakhir, penulis berharap semua bantuan oleh berbagai pihak dapat bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah SWT.

Makassar, 17 Oktober 2017

Ketua Tim Peneliti,

Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.

RINGKASAN

Kesantunan menghasilkan sebuah interaksi yang efektif di antara umat manusia. Dalam konteks pengajaran bahasa, kesantunan diyakini dapat meningkatkan pembelajaran dengan memberikan suasana yang ramah di dalam kelas. Penelitian ini mengkaji penggunaan prinsip kesantunan oleh guru bahasa Inggris dalam hal interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas VIII SMPN 23 Makassar.

Penelitian ini menggunakan teori Leech tentang prinsip kesantunan, yang terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Oleh karena itu, pertanyaan penelitian ini adalah (i) prinsip-prinsip kesantunan apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di dalam interaksi kelas? (ii) apa implikasi prinsip kesantunan tersebut terhadap proses belajar mengajar? Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk menemukan prinsip kesantunan apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di dalam interaksi kelas, (ii) untuk menemukan apa implikasi prinsip kesantunan tersebut terhadap proses belajar mengajar.

Penelitian studi kasus ini tentang prinsip kesantunan guru bahasa Inggris dalam interaksi kelas, yang menerapkan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Tujuh kali pertemuan pada interaksi kelas antara guru bahasa Inggris dengan 38 siswa diobservasi. Dalam observasi tersebut, peneliti menggunakan sebuah alat perekam suara. Rekaman tersebut ditranskrip dan dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip kesantunan terkait. Selain itu, guru dan tiga orang siswa yang dipilih secara acak juga diwawancarai. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru bahasa Inggris tersebut menggunakan enam maksim prinsip kesantunan yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.. Data juga menunjukkan bahwa dalam interaksi kelas tersebut, guru paling sering menggunakan maksim kearifan. Selanjutnya, hasil wawancara menunjukkan bahwa prinsip kesantunan dapat mewujudkan kebersamaan antara guru dan siswa, membangun perilaku hormat siswa, dan membantu siswa untuk memiliki perasaan positif terhadap pelajaran yang kemudian memotivasi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.

Kata Kunci: Kesantunan, prinsip kesantunan, interaksi kelas, implikasi

SUMMARY

This study investigates the use politeness principle by EFL teacher in term of the interaction between teacher and students in learning process at the VIII grade of SMPN 23 Makassar, based on Leech's theory about politeness principle, consists of six maxims, namely tact maxim, geberosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Thus, the objectives of this research are (1) to find out the politeness principles used by the EFL teacher during the classroom interaction, and (ii) to find out the implication of politeness principles toward English teaching-learning process. This case study applies qualitative method, with the technique of data collection through observation and interview. Seven meetings of the class interaction between an EFL teacher and 38 students were observed. In the observation, the researchers used an audio recorder. The recording was transcribed and analyzed by making use of related politeness principles. Then, the EFL teacher and three randomly chosen students were interviewed. The result of observation shows that the EFL teacher used six maxims, namely tact maxim, geberosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The data also shows that in the class interaction, the teacher dominantly used tact maxim. In addition, the result of interview shows that politeness principle creates togetherness between teacher and students, builds respect behavior of students, and helps students to have positive attitude toward the lesson that obviously motivates them to participate more actively in learning.

Key words: politeness principle, classroom interaction, implication

DAFTAR ISI

| | Hal. |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| RINGKASAN | iv |
| SUMMARY | v |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR GAMBAR | ix |
| DAFTAR LAMPIRAN | x |
| | |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Pertanyaan Penelitian | 6 |
| | |
| BAB II : TINJAUAN PUSTAKA | 7 |
| A. Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan | 8 |
| B. Beberapa Gagasan yang Relevan | 8 |
| 1. Pragmatik | 16 |
| 2. Kesantunan | 16 |
| 3. Teori Kesantunan | 21 |
| a.) Teori Kesantunan Erving Goffman | 23 |
| b.) Teori Kesantunan Robin Lakoff | 24 |
| c.) Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech | 24 |
| d.) Strategi Kesantunan Penelope Brown and Stephen Levinson | 27 |
| e.) Prinsip Kesantunan dalam konteks Budaya Indonesia | 35 |
| 4. Implikasi Kesantunan dalam Interaksi Kelas Bahasa Inggris | 39 |
| C. Resume | 42 |
| D. Kerangka Pikir | 44 |
| | |
| BAB III : TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN | 46 |
| A. Tujuan Penelitian | 48 |
| B. Manfaat Penelitian | 48 |
| C. Batasan Istilah | 49 |

| | |
|---|----|
| BAB IV : METODE PENELITIAN | 51 |
| A. Desain Penelitian | 52 |
| B. Definisi Operasional | 53 |
| C. Subjek Penelitian | 54 |
| D. Instrumen Penelitian | 54 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 54 |
| F. Teknik Analisis Data | |
| BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| A. Hasil Penelitian | 69 |
| 1. Prinsip-prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru bahasa Inggris | 73 |
| 2. Implikasi prinsip kesantunan dalam proses belajar-mangajar | 79 |
| B. Pembahasan Hasil Penelitian | 80 |
| BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN | 81 |
| A. Kesimpulan | 81 |
| B. Saran | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| LAMPIRAN | 87 |

DAFTAR TABEL

| No. | | Page |
|------|--|------|
| 4.1. | Kemunculan Prinsip Kesantunan pada Ujaran Guru dalam Setiap Pertemuan | 55 |
| 4.2. | Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Digunakan oleh Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar | 57 |

DAFTAR GAMBAR

| Number | | Page |
|--------|----------------|------|
| 2.1 | Kerangka Pikir | 46 |

DAFTAR LAMPIRAN

| No | | Page |
|----|------------------------|------|
| 1 | Foto kegiatan di kelas | 86 |

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan istilah.

A. Latar Belakang

Dalam kehidupannya, manusia perlu berkomunikasi untuk saling berinteraksi dengan manusia lain di sekitarnya. Manusia berkomunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan membangun hubungan sosial. Dalam melakukan interaksi sosial, manusia memerlukan sebuah media, yaitu bahasa.

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Bahasa merupakan alat untuk berinteraksi atau untuk berkomunikasi, dalam arti, alat untuk menyampaikan ide, pikiran, konsep, atau perasaan (Chaer, 2010). Sedangkan menurut Kridalaksana (1993) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti menggunakan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain.

Kehadiran bahasa dalam fungsinya sebagai alat komunikasi sangat penting dalam masyarakat. Menurut Noddings (1995), melalui bahasa, setiap individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial, juga dapat mempelajari

kebiasaan, budaya, adat-istiadat, dan latar belakang masing-masing. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan dapat menggunakan bahasa dengan tepat. Dengan kata lain, setiap orang harus memiliki keterampilan berbahasa untuk dapat berkomunikasi.

Komunikasi untuk menjaga keutuhan hubungan sosial dilakukan dengan menggunakan beberapa strategi. Spencer-Oatey (2000) menyatakan bahwa strategi berbahasa adalah cara-cara bagaimana seorang penutur menyampaikan ujaran yang dapat menjaga wajah lawan tuturnya untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi.

Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya. Salah satu aturan yang perlu diperhatikan adalah kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan manusia lainnya. Hal itu bertujuan agar setiap peserta tindak tutur dapat menggunakan bahasa yang santun dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Penutur dan pendengar menjalankan aturan tersebut sehingga komunikasi berjalan dengan baik. Dengan demikian, setelah proses komunikasi selesai, penutur dan pendengar memperoleh kesan mendalam, yaitu kesan santun.

Manusia menyampaikan ide-ide mereka melalui percakapan. Percakapan adalah komunikasi yang melibatkan beberapa pihak, yaitu si pembicara, si pendengar, atau pihak yang dituju. Pembicara adalah orang yang mengucapkan kata-kata tertentu. Pendengar adalah orang yang mendengarkan kata-kata yang diucapkan oleh si pembicara. Pihak yang dituju adalah seseorang yang ucapan tersebut ditujukan kepadanya. Pihak yang dituju pasti adalah pendengar juga, tetapi pendengar belum

tentu adalah pihak yang dituju. Dalam percakapan, setiap peserta harus paham akan kesantunan untuk membuat komunikasi mereka menjadi lebih dapat diterima oleh orang lain (Geyer, 2008). Peserta percakapan menerapkan kesantunan tersebut dengan menunjukkan sikap yang baik kepada lawan bicaranya.

Secara umum, kesantunan adalah hal-hal yang berhubungan dengan kehalusan dan kebaikan; baik perilaku yang baik, maupun ucapan yang baik yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Joan (2002) menyatakan bahwa ada sebuah pepatah Jawa, *ajining dhiri saka lathi, ajining sarira saka busana*. Pepatah itu berarti bahwa setiap orang itu dihormati dan dihargai karena lidahnya dan busananya, dalam artian orang itu bisa dihormati ketika dia dapat bertutur kata dengan baik, benar, dapat dipercaya, tidak berlebihan, dan santun.

Setiap pembicara perlu memperhatikan beberapa aspek dalam mengeluarkan sebuah ucapan, dan kesantunan adalah salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam berbicara. Umumnya, sebuah tuturan sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang baik, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Menurut Leech (1983) kesantunan khususnya dalam komunikasi verbal, dapat dilihat dalam beberapa indikator. Salah satunya adalah maksim-maksim kesantunan yang terdapat di dalam ujaran. Leech membagi prinsip-prinsip kesantunan ke dalam enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal mempunyai peran strategis dalam membentuk kesantunan siswa. Salah satu aktifitas interaksi sosial di sekolah adalah kegiatan belajar-mengajar. Keberhasilan proses belajar-mengajar di dalam kelas ditentukan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penentu itu adalah penerapan prinsip kesantunan di antara siswa dan guru, dan antara siswa dengan siswa-siswa lain. Oleh karena itu, guru dan siswa memperhatikan prinsip kesantunan dalam komunikasi.

Salah satu indikator berhasilnya pengajaran bahasa di sekolah adalah siswa dapat menggunakan bahasa dengan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi, kesantunan menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan Indonesia saat ini. Sanjaya (2012) menandakan bahwa kesantunan pelajar-pelajar Indonesia mengalami kemerosotan. Kebanyakan pelajar berbicara dengan tidak santun dan mereka cenderung menggunakan bahasa-bahasa slang atau bahasa informal di sekolah. Oleh karena itu, guru-guru mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan dan menunjukkan kepada siswa mereka bagaimana berbicara dengan santun. Lebih lanjut, seorang guru juga perlu untuk berbicara dengan santun di hadapan para siswanya agar memberi pengaruh pada mereka untuk berbicara dengan santun juga.

Dalam kelas bahasa, interaksi antara guru dan murid sudah menjadi bagian penting dalam proses belajar-mengajar. Menurut Hyland dan Paltridge (2011) interaksi adalah tindakan antar muka. Interaksi ini dapat berupa verbal, dalam bentuk bahasa tertulis atau lisan, atau nonverbal, dalam bentuk kedekatan, kontak mata,

ekspresi wajah, gerak tubuh, dan penampilan. Interaksi antara guru dan murid diyakini berkontribusi pada perkembangan bahasa siswa (Strike & Egan, 1978).

Dalam lingkungan kelas, konflik antara guru dan siswa kadang terjadi. Guru kadang-kadang kecewa dengan perilaku siswa di dalam kelas dan guru sulit untuk mengontrol kondisi tersebut. Ketika guru marah kepada siswa, maka siswa akan takut dan proses belajar-mengajar tidak akan berhasil. Interaksi antara guru dan murid di dalam kelas harus dijaga agar tetap dalam hubungan yang baik.

Lebih lanjut, penerapan prinsip kesantunan sangat penting dalam pengajaran bahasa asing. Prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru di dalam kelas memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar. Bahasa yang santun dapat membuat suasana belajar tetap terkendali dan nyaman. Dengan demikian, diharapkan untuk mengkaji lebih mendalam tentang bagaimana guru menerapkan prinsip kesantunan berbahasa pada pengajaran bahasa dalam konteks masyarakat Indonesia. Peneliti mengamati dan menganalisis penggunaan prinsip kesantunan, dan implikasinya terhadap proses belajar-mengajar di kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar pada tahun pelajaran 2016/ 2017. Dalam penelitian ini, konsep prinsip kesantunan (Leech, 1983) digunakan untuk mendapatkan penjelasan atau informasi lebih jauh mengenai hal itu.

Para pelajar harus dibimbing untuk berbahasa yang santun, karena mereka adalah generasi penerus. Pelajar yang dibiarkan untuk berbicara dengan tidak santun akan menjadi generasi yang tidak beretika. Agar pelajar dapat berbicara dengan santun, tentunya, guru terlebih dahulu, sebagai model, harus berbicara dengan santun. Berlaku santun di dalam interaksi kelas sangat penting untuk mewujudkan proses

belajar-mengajar yang efektif. Hal itu dapat dilihat dengan penggunaan beberapa prinsip kesantunan. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk mengkaji ujaran-ujaran santun guru di dalam interaksi kelas dan menganalisis implikasinya terhadap proses belajar-mengajar.

B. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan isu yang dibahas di latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Prinsip kesantunan apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di dalam interaksi kelas?
2. Apa implikasi prinsip kesantunan guru itu terhadap proses belajar-mengajar bahasa Inggris?

BAB II

TUNJAUAN PUSTAKA

Bagian ini membahas hasil-hasil penelitian terkait sebelumnya, beberapa gagasan yang relevan, resume, and kerangka pikir.

A. Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian dengan konteks dan situasi yang beragam telah dilaksanakan untuk mengkaji penerapan kesantunan dalam berkomunikasi. Tetapi, penelitian ini sendiri berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaannya dapat ditemukan pada teori yang dianut oleh peneliti dan area atau konteks penelitiannya.

Penelitian tentang hubungan antara kesantunan dengan budaya telah dilakukan oleh Kiyama, Tamaoka, dan Takiura (2012) di Jepang. Ketiganya telah melakukan sebuah penelitian untuk mengkaji aplikasi teori strategi kesantunan (Brown & Levinson, 1987) terhadap *face work* pada budaya non-Barat. Penelitian tersebut bertujuan untuk menilai perbedaan antara strategi kesantunan yang digunakan oleh orang-orang Barat dengan strategi kesantunan yang digunakan oleh orang Jepang. Para peneliti tersebut melakukan survey dengan angket kepada penutur asli bahasa Jepang. Serangkaian pengaruh terhadap perilaku *face work* telah dikaji pada lima faktor. Lima faktor tersebut adalah faktor intrinsik, faktor kontekstual, faktor power, faktor jarak, dan faktor jenis kelamin. Hasil penelitian itu menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan muatan intrinsik dan sikap lawan bicara mempunyai

pengaruh yang lebih besar dari pada faktor interpersonal and intrapersonal. Berdasarkan hasil temuan tersebut, peneliti-peneliti itu menyimpulkan bahwa teori kesantunan Brown dan Levinson dapat diterapkan pada budaya non-Barat, dalam hal ini Jepang.

Kesantunan dalam konteks budaya Indonesia juga telah diteliti oleh beberapa peneliti, dan salah satunya adalah Achmad (2012). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji, menjelaskan, dan mengeksplorasi bentuk dan ciri-ciri linguistik kesantunan berbahasa; wujud strategi kesantunan berbahasa; implikasi dan realisasi nilai makna budaya siri' dalam masyarakat Bugis Pinrang. Penelitian itu menggunakan metode etnomethodologi, dengan teknik analisis *discourse analysis* ditinjau dari pragmatik, semiotik dan konsep *face want* (Brown & Levinson, 1987). Hasil penelitian itu adalah: ciri dan bentuk kesantunan linguistik terlihat pada penggunaan afiksasi pemarkah kesantunan seperti morfem *ta*, *ki*, *ni*, penggunaan kosa kata honorifik seperti *puang*, *andi*, *daeng*, penggunaan sebutan leksikal *iye*, *tabe'*, *taddampengenga*; ditemukan ragam pragmatik kesantunan bahasa dalam beberapa maksim yaitu kedermawanan, penghargaan, kerendahan hati, dan kesimpatian, dan empat strategi kesantunan, yaitu *bald on record*, *positive*, *negative*, dan *off record*. Hasil penelitian juga memperlihatkan realisasi dan implikasi *siri'* sebagai nilai dasar etika, kesantunan berbahasa, aktualisasi diri, citra diri, keberanian, solidaritas, dan kerjasama.

Kesantunan adalah pendekatan yang sangat penting dalam komunikasi (Pitts, Fowler, Fisher, & Smith, 2013). Mereka berasumsi bahwa di USA, kebanyakan anak-anak dan orang tuanya sepakat bahwa perlu membahas kebutuhan akan perhatian.

Peneliti-peneliti tersebut menggunakan *Politeness Theory* tentang *Face Threatening Act* (Brown & Levinson, 1987) untuk mengungkapkan dengan cara apa anak-anak menyatukan *face work* dalam pesan-pesan terimajinasi untuk memulai sebuah percakapan dengan orang tua mereka. Dengan menggunakan *mixed method* dalam penelitiannya, para peneliti itu menemukan bahwa membahas kebutuhan masa depan dapat mengancam wajah (*face threatening*). Oleh karena itu, sebuah kajian tentang pendekatan percakapan yang sedemikian rupa oleh anak-anak yang sudah beranjak dewasa adalah sebuah langkah awal yang penting terhadap pemahaman tentang apa yang membuat percakapan tersebut menjadi efektif dan supportif.

Dalam bidang pengajaran, khususnya dalam pengajaran bahasa Inggris, penelitian-penelitian tentang kesantunan telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Jiang (2010), yang menyatakan bahwa kesantunan adalah sebuah faktor penting dalam interaksi manusia, dan di dalam budaya dan lingkungan yang berbeda, praktek kesantunannya juga berbeda. Penelitian tersebut berfokus pada kesantunan guru di dalam sebuah kelas pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, yang mana guru dan para siswa adalah orang China yang memiliki latar belakang budaya China. Kesantunan dapat diekspresikan secara verbal dan non-verbal, tetapi dalam penelitian tersebut, hanya kesantunan dari segi verbal yang dibahas, yaitu cara guru mengungkapkan kesantunan secara verbal melalui penggunaan bahasanya. Teori tentang *Politeness Strategy* (Brown & Levinson, 1987) digunakan sebagai acuan utama oleh peneliti dalam menganalisis kesantunan guru. Untuk melakukan penelitian tersebut, sebuah kelas bahasa Inggris di sebuah

Universitas diobservasi dan direkam. Kemudian, wawancara dilakukan kepada para mahasiswa untuk mendukung hasil temuan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam memberikan instruksi akademik, memotivasi mahasiswa, melaksanakan evaluasi, dan mengatur kelas, dosen menerapkan empat strategi kesantunan. Peneliti menyimpulkan bahwa kesantunan muncul di dalam kelas pengajaran bahasa Inggris; kesantunan mendorong pemahaman yang saling menguntungkan dan hubungan yang harmonis antara dosen dan mahasiswa; kesantunan meningkatkan hasil pengajaran dan kenyamanan pada mahasiswa; kesantunan berkontribusi pada interaksi yang efektif dan bersahabat, serta suasana yang nyaman di dalam kelas bahasa Inggris.

Strategi kesantunan yang digunakan oleh guru dalam konteks pendidikan di Indonesia juga telah diteliti oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah Kurniawati (2012). Metode yang digunakan dalam penelitian itu adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode padan pragmatik, dengan didasarkan pada indikator kesantunan berbahasa menurut teori Leech (1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang terjadi pada kegiatan diskusi kelas lebih besar dibandingkan dengan penyimpangannya. Hal itu dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi kelas sebanyak 190 tuturan, sedangkan penyimpangannya sebanyak 54 tuturan.

Penelitian lain untuk mengkaji kesantunan dalam konteks pembelajaran juga telah dilakukan oleh Aridah (2013) yang memfokuskan pada kajian tentang

Politeness Phenomena dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Penelitian ini menitikberatkan pada fenomena kesantunan dan tingkat kesuksesan dalam pengajaran bahasa Inggris. Untuk memperoleh penjelasan atau informasi lebih mendalam tentang kesantunan, peneliti mengadopsi teori tentang *Politeness Rules* (Lakoff, 1973) dan teori tentang *Politeness Strategy* (Brown & Levinson, 1987). Hasil temuan penelitian kualitatif tersebut menunjukkan bahwa fenomena kesantunan itu berbeda antara satu budaya dengan budaya lainnya. Perbedaan-perbedaan ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dan miskomunikasi, yang dikenal dengan istilah kegagalan pragmatis.

Di Jepang, Kawai (2013) melakukan sebuah kajian terhadap hubungan antara penerapan teori kesantunan dengan pendidikan bahasa Inggris. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori *Politeness Strategy* (Brown & Levinson, 1987). Peneliti juga menggunakan *Mixed Method* dan menemukan bahwa salah satu alasan mengapa pendidikan bahasa Inggris di Jepang tidak bisa mencapai target kurikulum berbasis komunikasi adalah lemahnya perspektif teori kesantunan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, perbedaan dalam strategi kesantunan harus diterapkan ke dalam pembelajaran bahasa Inggris untuk memperbaiki kecakapan bahasa Inggris pelajar Jepang dan menghasilkan pelajar-pelajar yang siap menghadapi tantangan era globalisasi. Dengan memahami hasil dari penelitiannya, secara ringkas disimpulkan bahwa rendahnya kecakapan bahasa Inggris pelajar Jepang disebabkan oleh lemahnya pemahaman terhadap teori kesantunan. Lebih jauh, hasil dari analisis buku teks bahasa Inggris yang dilakukan oleh peneliti, dan hasil

wawancara dengan pelajar, menunjukkan adanya korelasi antara lemahnya perspektif terhadap kesantunan dengan keraguan untuk menguasai komunikasi lintas budaya.

Kajian mengenai kesantunan guru dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing memang sangat penting untuk terus dilakukan (Peng, Xie, & Cai, 2014). Ketiga peneliti itu berasumsi bahwa, dalam kegiatan pengajaran dan pembelajaran, bahasa guru sangat berperan penting dalam pengajaran bahasa Inggris, seperti instruksi akademik yang diucapkan oleh guru, memotivasi dan mengevaluasi para siswa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa bahasa guru sangat diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang efektif dalam kelas. Dengan mengadopsi teori dari Brown dan Levinson (1987) tentang *Politeness Strategies* melalui observasi kelas, ketiga peneliti ingin mengetahui bagaimana guru menerapkan strategi kesantunan pada praktek pengajarannya. Dengan menganalisis data yang dikumpulkan, ketiga peneliti tersebut menemukan bahwa guru sekolah menjalankan kelas dengan *positive politeness* dan *negative politeness* dengan cara praktis. Terbukti, penerapan strategi kesantunan dapat mendekatkan jarak sosial antara guru-siswa, membuat suasana pembelajaran jadi menarik, dan pada gilirannya memudahkan pengajaran bahasa Inggris. Hasil temuan menunjukkan bahwa kesantunan, sebagai bagian dari kajian pragmatik tampaknya mempunyai beberapa implikasi dalam pembelajaran bahasa Inggris. Para peneliti tersebut juga mengemukakan bahwa guru-guru harus mengembangkan kecakapan pragmatik siswa, yaitu kemampuan siswa untuk menganalisis dan menggunakan bahasa dengan cara yang santun.

Sebuah penelitian tentang pemerolehan penanda kesantunan dalam konteks pengajaran bahasa Inggris juga telah dilakukan oleh Tajeddin dan Pezeshki (2014). Mereka berasumsi bahwa, meskipun penanda kesantunan sudah sering digunakan dalam komunikasi tertulis dan lisan, kajian pragmatik belum berhasil memahami lebih dalam tentang instruksi-instruksi untuk masing-masing penanda pada pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang kurang mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan penutur asli. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji apakah kesantunan dapat diajarkan kepada pembelajar bahasa Inggris seperti halnya aspek-aspek pragmatik lainnya, atau tidak. Para peneliti itu menggunakan *Politeness Markers* untuk diajarkan kepada pembelajar bahasa Inggris dengan menggunakan film sebagai media ajarnya dan diikuti dengan pemberian tugas. Hasil penelitian menunjukkan implikasi pembelajaran pragmatik antar-bahasa, dengan menyarankan bahwa kesantunan dapat diajarkan dan tugas-tugas instruksi yang berbeda itu menghasilkan pengaruh yang berbeda pada hasil dan pemahaman akan *Politeness Markers*.

Penelitian lainnya tentang penggunaan kesantunan dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing telah dilakukan oleh Sülü (2015). Penelitian tersebut menginvestigasi sebuah kelas bahasa Inggris dalam hal interaksi antara pembelajar bahasa Inggris dan seorang guru penutur asli bahasa Inggris. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengamati apakah pengaruh strategi kesantunan berbeda jika masing-masing siswa dan guru memiliki budaya dan bahasa ibu yang tidak sama. Untuk mengumpulkan data, peneliti mengobservasi dan merekam kegiatan belajar

yang berlangsung selama dua jam. Hasil rekaman tersebut ditranskrip dan dianalisis dengan mencocokkannya dengan strategi kesantunan terkait yang teorinya dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan muncul di dalam kelas bahasa Inggris tersebut, membantu siswa untuk memiliki perasaan positif terhadap pelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih aktif di dalam kelas.

Eshghinejad dan Moini (2016) juga melakukan sebuah penelitian untuk mengkaji strategi kesantunan yang digunakan dalam pesan teks antar guru dan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Kedua peneliti ini melakukan penelitian tersebut karena diyakini bahwa perempuan adalah pemakai bahasa yang lebih santun. Oleh karena itu, penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru dan pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing dan juga untuk menemukan apakah ada perbedaan signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan pada penggunaan strategi kesantunan dalam mengirimkan SMS kepada professor mereka, dengan mempertimbangkan bahwa ada relasi kekuatan dan jarak sosial yang tidak sama di antara mereka. Kedua peneliti menemukan bahwa guru-guru menggunakan strategi kesantunan dalam penulisan pesan teks. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara pelajar laki-laki dan pelajar perempuan dalam menggunakan strategi kesantunan.

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu yang disebutkan di atas, dengan jelas diketahui bahwa prinsip kesantunan selalu muncul di dalam interaksi. Selanjutnya, diyakini bahwa penerapan prinsip kesantunan dalam

pengajaran dapat memberikan pengaruh positif terhadap siswa di dalam interaksi kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang serupa pada ruang lingkup prinsip kesantunan guru bahasa Inggris dalam interaksi kelas. Penelitian ini secara teknis memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti yang dijelaskan di atas. Tetapi, penelitian ini berfokus pada prinsip kesantunan berdasarkan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983). Di samping itu, penelitian ini juga mengkaji implikasi kesantunan guru terhadap pengajaran bahasa Inggris, dalam kaitannya dengan komunikasi verbal guru dalam interaksi kelas di SMPN 23 Makassar.

B. Beberapa Gagasan yang Relevan

Bagian ini difokuskan pada kajian teori yang mendukung dan berhubungan dengan penelitian ini. Teori tersebut mencakup pragmatik, kesantunan, prinsip kesantunan, kesantunan dalam konteks Indonesia, dan interaksi kelas.

1. Pragmatik

Pragmatik (*Pragmatics*) adalah sebuah cabang linguistik yang mempelajari aspek makna dan penggunaan bahasa. Pragmatik mengkaji prinsip tentang bagaimana seseorang berbicara pada situasi tertentu. Pragmatik merupakan kajian arti atau makna yang timbul dalam pemakaian bahasa.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu kajian dalam ilmu pragmatik. Maka, sebelum membahas lebih jauh tentang kesantunan, pragmatik akan dijelaskan terlebih dahulu. Definisi pragmatik telah banyak disampaikan para pakar yang menggeluti

bidang linguistik, diantaranya adalah Leech (1983), Levinson (1983), Yule (1996), Syahrul (2008) dan Nadar (2009).

Leech (1983) menyatakan semantik dan pragmatik adalah dua cabang ilmu linguistik, yang mempelajari kesatuan makna. Semantik mempelajari makna secara internal, sedangkan pragmatik mempelajari makna secara external. Ada dua ciri yang harus diperhatikan di dalam menganalisis makna ujaran. Yang pertama adalah bahwa bahasa dapat dianalisis berdasarkan kaidah tertentu mengenai penggunaan elemen bahasa. Ciri yang kedua adalah bahwa bahasa dapat dianalisis berdasarkan aspek-aspek penggunaannya. Kadang-kadang, apa yang dipahami oleh si pendengar dari si pembicara berbeda dengan apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh si pembicara tersebut. Jenis makna seperti ini mungkin sulit untuk dianalisis secara semantik. Maka pragmatik kemudian digunakan, yaitu ilmu yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks atau situasi tertentu. Adapun semantik adalah ilmu yang mengkaji makna kalimat. Pragmatik mempelajari makna dalam kaitannya dengan situasi diucapkan suatu ujaran. Makna yang dikaji oleh ilmu semantik adalah makna bebas-konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh ilmu pragmatik adalah makna yang terikat oleh konteks.

Sejalan dengan pendapat Leech, Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Studi pragmatik berpusat pada penggunaan bahasa dalam suatu situasi ujar yang berhubungan dengan retorika. Salah satu dari bentuk retorika adalah

retorika interpersonal. Dalam retorika interpersonal terdapat prinsip-prinsip komunikasi, salah satu di antaranya adalah prinsip bertindak tutur yang berterima dalam suatu masyarakat, yang merupakan salah satu bentuk kesopanan.

Pakar lain yang mengemukakan teori tentang pragmatik adalah Yule (1996) yang menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang makna yang dimaksud oleh si pembicara yang berbeda dengan makna kata atau kalimat itu sendiri. Pragmatik adalah ilmu tentang penggunaan bahasa dan hubungannya dengan struktur bahasa dan konteks sosial. Beberapa definisi pragmatik menurut Yule (1996) sebagai berikut:

- Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Dalam hal ini, pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis, dan kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Dengan demikian, studi ini lebih berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan oleh seseorang dengan tuturan-tuturannya dari pada dengan makna yang terkandung di dalam tuturan itu sendiri.

- Pragmatik adalah studi tentang makna kontekstual.

Tipe kajian ini melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan oleh seseorang dalam konteks tertentu dan bagaimana konteks itu mempengaruhi apa yang dikatakannya. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin dikatakannya, disesuaikan dengan siapa dia berbicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

- Pragmatik adalah studi tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan dari pada yang dituturkan.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Dapat dikatakan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar.

- Pragmatik adalah studi tentang ungkapan dari jarak hubungan.

Pandangan ini menimbulkan pertanyaan tentang apa yang menentukan pilihan antara yang dituturkan dengan yang tidak dituturkan. Jawaban yang mendasar terikat pada gagasan jarak keakraban. Keakraban, baik keakraban fisik, sosial atau konseptual, menyiratkan adanya pengalaman yang sama. Pada asumsi tentang seberapa dekat atau jauh jarak pendengar, penutur menentukan seberapa banyak kebutuhan yang dituturkan.

Syahrul (2008) mendefinisikan pragmatik sebagai makna dalam interaksi, yang berarti bahwa makna itu terikat. Makna bukanlah sesuatu yang melekat di dalam kata itu sendiri, ataupun sesuatu yang dihasilkan oleh penutur itu sendiri, juga bukan hanya sesuatu yang dipahami oleh pendengar. Oleh karena itu, menafsirkan makna dari ujaran seseorang merupakan proses yang dinamis. Proses tersebut termasuk negosiasi antara penutur dan pendengar. Proses itu juga melibatkan konteks sosial, kondisi fisik, dan konteks linguistik ujaran tersebut.

Nadar (2009) menyajikan pengertian pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji tentang semua aspek sikap linguistik. Bidang kajiannya termasuk pola-pola tindak tutur, fungsi bahasa, tipe-tipe kesimpulan, prinsip-prinsip komunikasi, bingkai ilmu pengetahuan, sikap dan kepercayaan, serta prinsip-prinsip penyusunan teks dan wacana. Pragmatik berkaitan dengan makna-dalam-konteks, yang keperluan analisisnya, dapat ditinjau dari sudut pandang berbeda (penutur, penerima, analis, dan seterusnya). Pragmatik menjembatani jarak antara sisi bahasa sistem dan sisi penggunaannya, dan menghubungkan keduanya pada saat yang sama. Tidak seperti sintaks, semantik, sosiolinguistik dan cabang ilmu linguistik lainnya, pragmatik lebih didefinisikan oleh inti kajiannya sendiri daripada oleh objek kajiannya.

Menurut Nadar (2009) *Pragmatics* secara fundamental berkaitan dengan tindakan komunikatif dalam berbagai jenis situasi. Paradigma penelitian pragmatik yang beraneka ragam telah memberi arah dan sudut pandang yang baru dalam ilmu seni dan sastra, filosofi, ilmu sains, ilmu komputer, dan ilmu-ilmu sosial. Sudut pandang pragmatik telah diterapkan dalam teknologi informasi dan ilmu-ilmu sosial, terutama dalam ilmu ekonomi, politik dan pendidikan.

Beberapa definisi pragmatik yang dikemukakan di atas memiliki kesamaan pengertian yakni sama-sama mendasarkan pijakan analisisnya pada konteks. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur yang menyertai dan mewadahi sebuah pertuturan.

2. Kesantunan

Salah satu kajian dalam pragmatik adalah kesantunan berbahasa. Banyak pakar bahasa yang telah merumuskan konsep mereka tentang kesantunan berbahasa. Semua konsep tentang kesantunan yang dikemukakan oleh para pakar tersebut beragam. Mereka mempunyai pandangan yang berbeda tentang konsep kesantunan.

Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa di antaranya adalah Goffman (1967), Lakoff (1973), Leech (1983), dan Brown & Levinson (1987). Para pakar tersebut telah mengemukakan teori-teori yang berbeda tentang kesantunan.

Menurut Goffman (1967), bersikap santun itu adalah bersikap peduli pada “wajah” atau “muka”, baik milik penutur, maupun milik mitra tutur. “Wajah,” dalam hal ini, bukan dalam arti rupa fisik, namun “wajah” dalam artian *public image*, atau mungkin padanan kata yang tepat adalah “harga diri” dalam pandangan masyarakat.

Lakoff (1973) mendefinisikan kesantunan sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi bagi terjadinya konflik dan konfrontasi yang selalu ada dalam semua pergaulan manusia. Dengan demikian, kesantunan merupakan kontrol diri dan kontrol sosial. Karakteristik perilaku santun seseorang ekuivalen dengan ketepatan sosial (*socially correct*), atau keberterimaan perilaku dalam konteks interaksi sosial.

Lebih lanjut, Leech (1983) meyakini bahwa komunikasi harus memperhatikan kebersamaan atau hubungan yang baik. Kesantunan adalah sebuah perilaku yang diungkapkan dengan cara yang baik atau beretika. Sebuah ujaran umumnya dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang baik, menghargai orang lain, dan

dan ujaran tersebut tidak memerintah secara langsung. Salah satu indikator dalam kesantunan adalah dengan menyusun ketidaklangsungan sebuah tuturan. Semakin langsung tuturan itu semakin tidak santun (Leech, 1983).

Lakoff dan Leech meyakini bahwa kesantunan adalah sebuah prinsip untuk menjaga kebersamaan dalam komunikasi untuk menghindari konflik yang mungkin bisa terjadi. Prinsip kesantunan digunakan dalam berkomunikasi agar komunikasi tersebut berjalan dengan lancar. Dengan menerapkan prinsip kesantunan, pesan-pesan atau ide-ide dapat diterima dan dimengerti. Prinsip kesantunan akan mengarahkan pada kenyamanan dan keterbukaan.

Teori Lakoff dan Leech di atas disempurnakan Brown dan Levinson (1987) dengan teori konsep keinginan wajah (*face want*). Inti teori ini adalah menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur menyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, dan skala penilaian tingkat penekanan, sebagaimana digariskan *face threatening act* (FTA).

Sejalan dengan teori Brown dan Levinson, Yule (1996) memberikan definisi tentang wajah (*face*). Wajah merupakan atribut pribadi yang dimiliki oleh setiap insan dan bersifat universal. Pada wajah melekat atribut sosial yang merupakan harga diri, sebuah penghargaan yang diberikan oleh masyarakat, atau dimiliki secara individu. Wajah, merupakan “pinjaman masyarakat,” sebagaimana sebuah gelar akademik yang diberikan oleh sebuah perguruan tinggi, yang kapan saja bisa ditarik oleh

pemberi. Oleh karena itu, si pemilik wajah itu haruslah berhati-hati dalam berperilaku, termasuk dalam berbahasa.

Dalam penggunaan bahasa secara umum, istilah kesantunan (*politeness*) diasosiasikan dengan perilaku yang baik dan atribut sosial seperti pembawaan yang baik, status dan etika formal (Geyer, 2008). Dalam berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sesuai dengan perilaku sosial yang disepakati dan diterima sebagai kebersamaan mereka. Kesantunan berkaitan dengan interaksi manusia. Tidak ada seorangpun yang suka diperlakukan dengan tidak santun. Oleh karena itu, mereka harus memperhatikan status, etika formal situasi sosial untuk menyampaikan maksud mereka dengan cara yang tepat.

3. Teori Kesantunan

Karena kesantunan berkaitan dengan interaksi manusia, tentu ada beberapa prinsip di dalamnya. Salah satu contohnya adalah tidak ada seorang pun yang senang diperlakukan dengan tidak sopan. Yule (1996) berpendapat bahwa perilaku santun membuat orang merasa nyaman. Tetapi, apa yang dianggap santun atau tidak santun mungkin berbeda antara satu budaya dengan budaya lain, antara satu kelompok dengan kelompok lain, antara satu situasi dengan situasi lain atau bahkan antara satu orang dengan orang lain. Suatu ucapan, misalnya, mungkin dianggap santun bagi satu kelompok masyarakat tertentu namun tidak santun bagi kelompok masyarakat lain. Bagaimana berlaku santun pada suatu keadaan, seperti di tempat kerja, atau di meja makan, mungkin berbeda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.

Singkatnya, kesantunan dan prinsip universalnya dimiliki oleh setiap masyarakat tertentu.

a.) Teori Kesantunan Erving Goffman

Goffman (1967) mengemukakan teori kesantunannya yang dikenal dengan teori wajah (*theory of face*). Menurut Goffman (1967) wajah adalah nilai sosial positif yang secara efektif diklaim oleh seseorang untuk dirinya sendiri.

Wajah (*face*) adalah yang tampak (ketika dengan orang lain) dan harus dijaga melalui *face-work*. *Face-work* adalah komunikasi yang dirancang untuk menciptakan, mendukung, dan menggapai hubungan. *Face* and *face-work* memberikan mekanisme untuk munculnya tatanan interaksi yang mencegah individu untuk mementingkan diri sendiri. *Face-work* bersifat kooperatif; *face* hanya bisa diberikan oleh orang lain, menjadi kepentingan terbaik bagi setiap orang untuk menjaga wajah (*face*).

b.) Teori Kesantunan Robin Lakoff

Lakoff (1973) menjelaskan tiga kaidah berbeda yang harus dipatuhi oleh penutur sehingga ucapannya dianggap santun. Konsep Lakoff tentang prinsip kesantunan disebut juga skala kesantunan (*politeness scale*).

(1) Skala Formalitas (*Formality Scale*)

Skala kesantunan yang pertama menurut Lakoff adalah skala formalitas atau “*Don’t impose*”. Aturan ini berarti ‘jangan memaksa atau jangan arogan’. Menurut aturan ini, penutur dianggap bersikap santun jika dia meminta izin atau meminta maaf ketika menyuruh lawan bicaranya melakukan sesuatu. Sebuah tuturan yang sifatnya memaksa dan sombong

dianggap kurang santun, sebaliknya, jika sebuah tuturan dirasa tidak angkuh dan tidak memaksa maka tuturan tersebut dianggap santun. Tuturan yang digunakan sebaiknya tidak bersifat memaksa dan tidak arogan sehingga lawan bicara merasa nyaman. Contoh:

“Beri saya pensil!” (kurang santun)

“Maaf kalau mengganggu, bolehkah saya meminjam pensilmu?” (santun)

(2) Skala Ketidaktegasan (*Indecision*)

Kaidah ini disebut juga Skala Pilihan (*Optional Scale*). Kaidah kedua ini berarti “Berikan pilihan”. Kaidah ini berisi saran bahwa penutur supaya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Hal ini berarti bahwa semakin pertuturan itu memungkinkan mitra tutur menentukan pilihan yang banyak dan leluasa, akan dianggap semakin santunlah tuturan itu. Sebaliknya, apabila pertuturan itu sama sekali tidak memberikan kemungkinan memilih bagi mitra tutur, tuturan tersebut dianggap tidak santun. Seperti contoh di bawah ini:

“Kamu harus memperbaiki sepedaku!” (kurang santun)

“Jika kamu ada waktu dan tidak lelah, perbaiki sepeda saya! (santun)

(3) Skala Persamaan atau Kesekawanan (*Equation or Partnership Scale*)

Kaidah ini mengatakan “Dorong rasa persahabatan” (*Encourage Feeling of Camaraderie*). Agar menjadi orang yang santun, setiap orang harus selalu menjaga persahabatan satu sama lain. Kaidah ini berisi bahwa hendaknya penutur bertindak seolah-olah mitra tuturnya itu sama

dengannya, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Hal ini berarti sebuah tuturan dianggap santun apabila tuturan sang penutur membuat senang mitra tuturnya, dan sebaliknya, jika tuturan sang penutur membuat tidak senang mitra tuturnya maka tuturan tersebut dianggap tidak santun. Sebagai contoh, dapat dilihat pada sebuah percakapan di bawah ini antara dua orang sopir angkot yang sudah berteman akrab.

Sopir A: Mus, apakah kamu sudah mendapatkan kabar mengenai STNK kamu yang ditahan polisi itu?

Sopir B: Eh... *pemabuk*, sejak kapan kamu peduli persoalanku? Belum *nih*, tidak tahu mungkin sudah mereka bakar.

Sopir A: Aaahh, kasih saja uang 150 biar mereka urus secepatnya.

Sopir B: Ya astaga, kamu pikir polisi itu mertua kamu? Sudah aku coba, tapi mereka tidak mau.

Jika dilihat sekilas, percakapan singkat antara dua sopir angkot ini terkesan kasar dan tidak santun. Mungkin sebagian berpendapat bahwa wajar mereka berkomunikasi seperti ini, dengan alasan mereka adalah teman dekat, dan mungkin berpendidikan rendah. Tidak ada yang salah dengan pendapat-pendapat ini. Dari satu sisi, cara mereka berkomunikasi mereka memang ganjil, tetapi dari aspek kesantunan, melalui konsep wajah positif, cara berkomunikasi ini adalah untuk memelihara wajah masing-masing. Tuturan sopir B memiliki muatan positif agar jarak keakraban antara mereka terjaga. Kata “*pemabuk*” yang dituturkan oleh

sopir B adalah untuk menunjukkan kedekatan jarak sosial dan rasa kesekawanan, sehingga secara psikologis tidak ada jarak antara mereka berdua. Kedekatan jarak sosial yang direfleksikan oleh penggunaan bahasa semacam di atas memiliki nilai wajah positif. Seandainya sopir B merespon pertanyaan sopir A dengan irama sopan semacam “belum ada kabar, Pak...”, maka tentu saja jarak sosial antara mereka menjadi renggang, dan wajah mereka terancam, yang artinya mencederai keakraban atau pertemanan di antara mereka.

Lakoff (1973) merumuskan teori kesantunan pada arah kompetensi pragmatik. Elemen-elemen kesantunan meliputi (1) tidak menekan pendengar (*do not be impose*), (2) memberikan pilihan (*giving option*), (3) menunjukkan keakraban dan persamaan. Dengan demikian, kesantunan adalah cara berbicara dengan tepat yang harus dimiliki oleh pembicara dan pendengar sehingga mereka merasa nyaman dalam berkomunikasi.

c.) Prinsip Kesantunan Geoffrey Leech

Sangat penting jika pembicara menggunakan kesantunan sebagai strategi untuk berkomunikasi dengan anggota lain dalam suatu komunitas sosial. Menurut Leech (1983) kesantunan menyangkut hubungan antara diri dan orang lain. Dalam percakapan, diri diidentifikasi sebagai pembicara dan orang lain adalah pendengar.

Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan, dan relatif paling komprehensif telah dirumuskan oleh Leech (1983). Oleh

karena itu, konsep dasar yang diadopsi dalam penelitian ini adalah prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech. Leech meneliti prinsip-prinsip yang mendasari perilaku, menjelaskan apa yang santun dan apa yang tidak, dan bagaimana bahasa mencerminkan hal ini.

Leech membagi prinsip kesantunan menjadi enam maksim, yaitu: maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian/ penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Masing-masing prinsip dijelaskan oleh maksimnya. Prinsip kesantunan ini melibatkan peserta percakapan yaitu diri sendiri dan orang lain. Diri sendiri adalah penutur, orang lain adalah lawan tutur, dan orang ketiga yang dibicarakan penutur dan lawan tutur. Penjelasan mengenai masing-masing maksim dapat dilihat di bawah ini.

(1) Maksim Kearifan/ Kebijakan (*Tact Maxim*)

Menurut Leech (1983) gagasan dasar dalam maksim kebijakan pada prinsip kesantunan adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang bertutur yang berpegang dan melaksanakan maksim kearifan akan dapat dikatakan sebagai orang yang santun. Demikian pula tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih santun dibandingkan dengan tuturan yang diutarakan secara langsung. Oleh karena itu, semakin tidak langsung sebuah tuturan, semakin santun tuturan itu (Leech, 1983). Ucapan yang dinyatakan secara tidak langsung

lebih santun daripada ucapan yang diungkapkan secara langsung. Demikian juga, meminta dengan menggunakan kalimat tanya dianggap lebih santun. Sebagai contoh, kalimat “Tutup jendela itu!” lebih langsung dan karena itu kurang santun. Sedangkan ungkapan seperti “Bisakah kamu menutup jendela itu?”, atau “*Would you mind closing the window?*”, dianggap lebih santun. Dengan cara ini, penutur memaksimalkan keuntungan bagi mitra tuturnya. Tampaknya prinsip ini sama dengan kaidah pertama Lakoff, yaitu “*Don’t impose*”. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi manfaat untuk pendengar, maka semakin santun tuturan itu.

(2) Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Menurut Leech (1983) maksud dari maksim kedermawanan ini adalah buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Sebagai contoh, dalam ucapan, “engkau boleh memakai payungku”, ada kerugian bagi pembicara dan manfaat bagi mitra tutur. Namun, Leech mengklaim bahwa tidak perlu seperti itu. Dia menggunakan contoh permintaan untuk pertolongan kedua. Dia menyarankan bahwa tingkat kesantunan yang lebih tinggi dapat dicapai

jika pendengar tidak disebutkan sebagai pihak yang memberi, misalnya: “Bisakah saya minta sedikit gula?” dan bahkan lebih santun lagi jika pembicara tidak muncul sebagai penerima, seperti dalam ucapan “Apakah ada sedikit gula?”. Prinsip ini mengandung opsional, berarti prinsip ini sama dengan skala ketidaktegasan yang dikemukakan oleh Lakoff. Dengan kata lain, baik skala kedermawanan maupun aturan kedua Lakoff sama-sama memberikan opsi dengan mencoba untuk meminimalkan penekanan atau paksaan.

(3) Maksim Penghargaan (*Approbation Maxim*)

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain, dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain, misalnya mengucapkan terima kasih atau penghargaan, dan memuji. Leech menjelaskan maksim ini sebagai upaya ‘menghindari mengatakan hal yang tidak menyenangkan tentang orang lain, dan lebih khusus, tentang pendengar’. Maksim ini mengharapakan semua peserta tutur untuk dapat menghormati orang lain. Diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Sebagai contoh, setelah sebuah pertunjukan piano, seorang penonton akan dianggap santun apabila dia memuji penampilan artis dengan mengatakan “Dia bermain dengan sangat bagus”, dari pada mengatakan, “Itu tadi adalah sebuah suguhan musik

yang hambar”. Contoh lain penerapan maksim penghargaan dapat dilihat pada percakapan dua orang dosen berikut:

Dosen A : Pak, aku tadi sudah memulai kuliah perdana untuk kelas Bussines English.

Dosen B : Oya, tadi aku mendengar Bahasa Inggrismu yang fasih, jelas sekali dari sini.

Pemberitahuan yang disampaikan dosen A terhadap rekannya, yaitu dosen B pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai pujian atau penghargaan oleh dosen B. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di dalam pertuturan itu, dosen B berperilaku santun.

(4) Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Leech (1983) mengatakan bahwa di dalam maksim kerendahan hati atau maksim kesederhanaan, peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan untuk tidak memuji diri sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahan hati banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang. Setiap peserta pertuturan diharapkan dapat berperilaku rendah hati dengan meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan pujian atau penghargaan kepada mitra tuturnya. Seseorang yang berperilaku rendah hati (*low profile*) dianggap sebagai orang yang santun. Sebagai contoh,

dapat dilihat pada percakapan di sebuah kantor antara seorang sekretaris senior dengan sekretaris junior berikut ini:

Secretaris senior : Dik, nanti rapatnya dibuka dengan do'a, dan Anda yang memimpin do'anya.

Sekretaris junior : Ya, Mbak, tapi, saya tidak biasa, *lho!* Nanti saya grogi. Tuturan yang diucapkan oleh sekretaris junior mengandung maksim kerendahan hati karena dia meminimalkan pujian untuk dirinya sendiri, oleh karena itu, ia dianggap santun. Seandainya dia menjawab dengan ucapan “Iya, tentu saja, itu memang keahlian saya”, dia akan dianggap tidak santun karena dia memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri. Seseorang akan dianggap kurang santun jika dia selalu memuji dan menunjukkan dirinya sendiri. Sebagai contoh, dapat dilihat pada percakapan berikut:

Siswa A: Jawaban kamu sangat bagus!

Siswa B: Oh, iya *dong*.

Siswa B akan dianggap tidak santun karena ia memaksimalkan pujian pada dirinya sendiri. Sebaliknya, jika dia menjawab, “Ah, saya kira biasa saja”, itu yang lebih santun dan itu adalah jawaban yang lebih diharapkan oleh pendengar daripada jawaban yang pertama.

(5) Maksim Permufakatan (*Agreement Maxim*)

Dalam maksim ini, ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur.

Apabila terdapat kemufakatan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun. Maksim kecocokan menggariskan setiap penutur dan lawan tutur untuk memaksimalkan kecocokan di antara mereka, dan meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Implementasi maksim kecocokan dapat dilihat di dalam contoh percakapan berikut:

Guru 1: Ruangan ini gelap, ya?

Guru 2: Di mana saklar lampunya, ya?

Dalam contoh di atas, tampaknya ada kesamaan persepsi antara Guru A dan B bahwa ruangan gelap. Guru B sependapat dengan guru A bahwa ruangan tersebut gelap, sehingga dia bertanya “Di mana saklar lampunya?

Leech (1983) mencatat bahwa dalam maksim permufakatan ada kecenderungan untuk memperbesar kecocokan dengan orang lain, dan untuk mengurangi perselisihan, dengan cara mengungkapkan penyesalan, kesepakatan parsial, dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam sebuah pesta ulang tahun, ibu seorang anak berkata berkata kepada ibu anak lain: “Saya pikir Anda tidak harus memberikan minuman cola untuk anak-anak”. Beberapa kemungkinan responnya adalah:

“Saya tidak peduli apa yang Anda pikirkan, saya akan melakukan apa yang saya bisa.”

“Iya, tapi ini hanya sehari, iya kan?”

“Anda benar, mereka kelihatan begitu gugup! Tapi saya hanya akan memberi mereka sedikit saja.”

Pada jawaban pertama, ketidakcocokan tidak diminimalkan dan jawaban tersebut sangat tidak santun. Respon kedua menunjukkan persetujuan sebagian dengan pembicara. Pada jawaban yang terakhir, kecocokan agak lebih besar dan lebih sopan daripada respon sebelumnya.

(6) Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Di dalam maksim ini diharapkan agar para peserta tutur dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun di dalam masyarakat. Tindak tutur seperti belasungkawa (*condolence*) dan ucapan selamat (*congratulation*) termasuk penerapan maksim kesimpatian. Dalam maksim kesimpatian, diharapkan jika lawan tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat, sebagaimana contoh berikut:

Mahasiswa 1: Aku akan ujian akhir minggu depan.

Mahasiswa 2: Bagus, selamat yah. Semoga sukses!

Sebaliknya, bila lawan tutur mendapatkan kesusahan, atau musibah, penutur layak turut berduka, atau mengutarakan ucapan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

Ani : “Tut, nenekku meninggal.”

Tuti : “*Innaa lillahi wainnaa ilaihi rojiun*. Aku ikut berduka cita.”

Leech (1983) lebih fokus merumuskan kesopanan berbahasa ke arah pragmatik. Sebagai kesimpulannya, kesantunan adalah penggunaan kata atau frase yang tepat dalam konteks yang tepat, yang ditentukan oleh aturan yang lazim di dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu, setiap penutur harus mempertimbangkan konteks atau situasi ketika menghasilkan ucapan, isi ucapan, bagaimana mengekspresikan ucapan, dan kepada siapa ucapan itu ditujukan.

d.) Strategi Kesantunan Penelope Brown and Stephen Levinson

Brown dan Levinson meneruskan gagasan Goffman tentang konsep wajah dan mengusulkan dua jenis wajah, yaitu wajah positif dan negatif. Wajah positif merupakan keinginan individu untuk dihargai dan diterima oleh orang lain. Wajah negatif adalah kebutuhan individu untuk memiliki kebebasan untuk bertindak atau berperilaku tanpa ditekan. Teori kesantunan sebagaimana dinyatakan oleh Brown dan Levinson merupakan alat untuk menggambarkan kualitas hubungan sosial. Mereka menyajikan teori yang rasionalis universal dari penerapan strategi kesantunan sebagai prinsip utama penggunaan bahasa dalam interaksi sosial.

Menurut Brown dan Levinson (1987) strategi kesantunan merujuk pada strategi pesan verbal yang memuaskan wajah pendengar. Sebuah strategi kesantunan

digunakan untuk mencegah pengancaman wajah pendengar. Penggunaan strategi tersebut dipandang sebagai sesuatu yang melekat dalam komunikasi tatap muka. Strategi itu adalah pilihan yang dapat dibuat oleh penutur dalam memilih bahasa untuk mencerminkan posisi sosial bagi pendengar. Misalnya, penutur bisa memilih tindakan menunda untuk pendengar. Pilihan ini dipandang sebagai pencerminan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar. Melalui pilihan bahasanya, pembicara mengambil posisi sosial dalam kaitannya dengan pendengar.

Brown dan Levinson (1987) membagi strategi kesantunan dalam: *Bald on Record*, *Negative Politeness*, *Positive Politeness*, *Off-Record-indirect strategy*, dan strategi yang utama adalah “*Do not do the FTA*”.

(1) Strategi Kesantunan *Bald on Record*

Strategi *bald on record* terjadi ketika penutur mengucapkan sesuatu yang sifatnya langsung, terang-terangan apa adanya diakibatkan oleh suatu situasi, misalnya dalam keadaan darurat. Jenis strategi ini umumnya ditemukan pada orang-orang yang sudah saling mengenal satu sama lain dengan sangat baik, dan sangat nyaman di lingkungan mereka, seperti teman-teman dekat dan di antara anggota keluarga. Sebagai contoh, dapat dilihat pada sebuah kasus yaitu seseorang memainkan musik dengan sangat keras pada waktu malam hari. Sementara tetangganya sedang mencoba untuk tidur. Seorang tetangga dapat melakukan strategi *bald on record*, misalnya langsung berkata kepada orang yang memainkan musik itu “Matikan musik berisik itu sekarang juga, ini sudah waktunya tidur”.

(2)Strategi Kesantunan positif (*Positive Politeness*)

Fitur penting dari kesopanan positif adalah berbagi beberapa derajat keakraban dengan orang lain. Hal ini dapat dianggap sebagai kode atau bahasa keintiman. Strategi ini bertujuan untuk memulihkan segala macam ancaman terhadap wajah, memperlakukan mitra tutur sebagai anggota dalam kelompok, teman, dan sebagai orang yang keinginannya dan ciri-ciri kepribadiannya sudah sangat dikenal dan disukai. Strategi *positive politeness* ini ada kesamaan dengan skala kesantunan Lakoff yang ketiga, yaitu skala kesekawanan atau persamaan. *Positive politeness* bertujuan untuk menyelamatkan wajah dengan menerapkan kedekatan dan solidaritas, biasanya dalam pertemanan atau persahabatan, membuat orang lain merasa nyaman dan menekankan bahwa kedua pihak (penutur dan mitra tutur) memiliki tujuan yang sama. Sebagai contoh, misalnya seseorang berada di *student center* dan memerlukan bantuan. Orang itu kemudian meminta bantuan pada seorang temannya. Cara meminta bantuannya dengan mengatakan “Rudi, kamu kan punya memori yang baik dan keren, lebih keren lagi kalau kamu memberitahu saya alamat situs yang dimaksud pak Handano tadi.”

(3)Strategi Kesantunan *Negative Politeness*

Berbeda dengan strategi kesantunan positif yang bertujuan merealisasikan solidaritas, strategi kesantunan negatif berfungsi untuk menjaga jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur. *Negative politeness* memberikan perhatian pada *negative face*, dengan menerapkan jarak antara penutur dan mitra tutur

dan tidak mengganggu wilayah satu sama lain. Penutur menggunakannya untuk menghindari paksaan, dan memberikan mitra tutur pilihan. Strategi ini tampaknya memiliki kesamaan dengan skala kesantunan Lakoff yang kedua (*Optional Scale*). Penutur dapat menghindari kesan memaksa dengan menekankan kepentingan orang lain dengan menggunakan permintaan maaf, atau dengan mengajukan pertanyaan yang memberikan kemungkinan untuk menjawab “tidak”. Misalnya, di sebuah gedung *student center*, seseorang meminta bantuan kepada teman yang belum begitu akrab dengannya dengan berkata, “Maaf, saya tidak bermaksud mengganggu, tapi barangkali Anda bisa memberitahukan alamat situs yang dosen bicarakan tadi pagi?”

(4) Strategi Kesantunan *Off Record*

Strategi keempat Brown dan Levinson adalah *off record* yang berarti tindakan tertentu yang dapat dilakukan dengan cara yang tidak langsung. Strategi *off-record* meminimalkan tekanan yang penutur kepada mitra tutur dengan menghindari tindakan pengancaman wajah. Dengan demikian, orang lain menjadi bebas dari tekanan apapun. Strategi ini memiliki kesamaan dengan skala kesantunan Lakoff yang pertama yaitu skala formalitas atau “*Don’t Impose*”, dan juga maksim kearifan (*Tact Maxim*) Leech. Misalnya, seorang siswa sedang mengikuti ujian. Siswa itu kemudian menyadari bahwa dia tidak membawa pena. Dia dapat menggunakan strategi *off record* untuk mendapatkan bantuan dari teman kelasnya, seperti mengatakan, “*Aduh. saya*

lupa bawa pena”. Strategi ini memiliki kemungkinan untuk berhasil atau pun gagal. Tidak ada jaminan bahwa orang lain pasti memahami maksud penutur.

(5) *Do not do the FTA strategy*

Dalam strategi ini, seseorang tidak mengucapkan apa-apa karena menyadari risiko kerugian wajah sangat besar. Strategi ini menyarankan untuk tetap diam dan tidak melakukan tindakan apapun. Brown dan Levinson menganggap diam sebagai ekspresi kesantunan yang tertinggi, meskipun mereka tidak memberikan pembahasan mendalam akan hal itu.

e.) Prinsip Kesantunan dalam konteks Budaya Indonesia

Perilaku santun sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnis. Kedua hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa adalah refleksi dari budaya. Sebaliknya, kebudayaan adalah nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terjadi dalam masyarakat penutur suatu bahasa.

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki keragaman budaya. Menurut Koentjaraningrat (1997) masyarakat Indonesia menerapkan prinsip-prinsip kesantunan linguistik yang berbeda berdasarkan budaya mereka. Hal itu karena budaya dalam masyarakat berdampak pada pola linguistik mereka. Pola linguistik yang berbeda yang mengikuti norma-norma budaya menghasilkan kesantunan yang berbeda pula. Namun, pada dasarnya prinsip kesantunan dalam konteks budaya Indonesia mengacu pada prinsip saling menghormati dan ucapan yang dapat membuat komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang lain.

Salah satu etnis budaya di Indonesia adalah budaya Jawa. Menurut Santoso (2003) prinsip kesantunan yang diterapkan di dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *papan*, *empan*, *adepan*. *Papan* artinya tempat atau situasi. Ketika seseorang berbicara dengan orang lain, orang itu harus mempertimbangkan di mana mereka berbicara, pada waktu apa, dan bagaimana situasinya. *Empan* artinya isi pesan dan cara penyampaiannya. Penutur harus menyampaikan pesannya itu dengan cara yang baik sehingga dapat diterima oleh pendengar dan isi pesannya tidak menyebabkan kesalahpahaman. *Adepan* maksudnya kepada siapa penutur berbicara. Apabila penutur berbicara kepada orang yang lebih tua atau orang yang harus dihormati, maka penutur harus menggunakan bahasa yang halus, atau *kromo inggil*, sebagai wujud penghormatannya kepada orang itu.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Pranowo (2009) menyatakan bahwa prinsip *papan*, *empan*, *adepan* adalah prinsip kesantunan dalam konteks budaya yang mengandung arti bahwa dalam berbicara, ucapan seseorang harus tepat, disesuaikan dengan tempat atau situasinya, disampaikan dengan cara yang baik, dan harus memperhatikan kepada siapa ucapan itu ditujukan. Prinsip ini tampaknya sesuai dengan teori dan konsep Leech (1983) yang mengatakan bahwa kesantunan berkaitan dengan hubungan antara diri dan orang lain.

Etnis budaya lainnya di Indonesia yang juga dikenal memiliki prinsip kesantunan adalah budaya Bugis. Dalam bahasa Bugis, kesantunan disebut *ampe mdeceng* (Duhaa, 2013). Definisi ini memiliki kesamaan dengan definisi yang

dinyatakan oleh Leech (1983) bahwa kesantunan adalah perilaku yang dinyatakan dengan cara yang baik atau beretika.

Said (1998) menyatakan prinsip kesantunan dalam masyarakat Bugis dikenal dengan istilah *sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi*. *Sipakatau* adalah prinsip yang menuntut setiap orang harus menghormati satu sama lain. Berdasarkan prinsip ini, seseorang akan dianggap santun apabila dia menghormati orang lain dan rendah hati kepada orang lain. Prinsip ini sama dengan maksim kerendahan hati (*modesty maxim*). *Sipakainge* adalah prinsip saling mengingatkan, yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk keseimbangan hidup. Seseorang yang melihat orang lain melakukan hal buruk di dalam masyarakat harus mengingatkan dengan cara yang baik. Ini berarti bahwa di dalam masyarakat harus ada saling kepedulian terhadap sesama. Prinsip ini sama dengan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). *Sipakalebbi* adalah ungkapan apresiasi. Ini adalah sikap yang menunjukkan kecenderungan untuk selalu melihat sisi baik orang lain dan memberikan penghargaan pada prestasi yang telah dicapai oleh orang lain. Prinsip ini tampaknya sesuai dengan maksim penghargaan (*approbation maxim*).

Teori-teori kesantunan telah dikembangkan oleh beberapa ahli, antara lain Goffman (1967), Lakoff (1973), Leech (1983), Brown dan Levinson (1987). Namun, dalam melakukan penelitian ini, peneliti memfokuskan pada teori Leech. Hal ini karena teori ini memiliki banyak kesamaan dengan prinsip kesantunan dalam budaya Indonesia, di mana penelitian ini dilakukan.

4. Implikasi Kesantunan dalam Interaksi Kelas Bahasa Inggris

Menurut Bardovi-Harlig, Mossman, dan Vellenga (2014), interaksi adalah tindakan yang terjadi pada dua atau lebih objek yang memiliki efek pada satu sama lain. Ada tindakan atau pengaruh bersama dalam diri mereka, karena interaksi adalah pertukaran pikiran, perasaan atau ide yang kolaboratif antara dua orang atau lebih, yang menghasilkan efek timbal balik satu sama lain. Lebih lanjut, interaksi kelas adalah suatu tindakan yang diikuti oleh reaksi, terutama, antara guru dan peserta didik, guru dan kelompok peserta didik, serta peserta didik dengan sesama peserta didik (James, Black, Carmichael, Conner, & Dudley, 2006).

Dalam sebuah komunitas tertentu seperti di ruang kelas, kesantunan harus diterapkan karena kekasaran dapat menciptakan konflik antara guru dan siswa, misalnya, fenomena yang dijelaskan oleh Spencer-Oatey (2000). Ada seorang guru Cina, yang siswanya telah mengancam wajahnya (mempermalukannya) karena mengeluhkan strategi mengajar guru tersebut. Para siswa tidak puas dengan strategi mengajar guru itu di mana hampir semua siswa merasa tidak nyaman pada saat belajar.

Sama halnya dengan komunitas tuturan lainnya, proses interaksi juga terjadi di dalam kelas dengan melalui komunikasi antara satu sama lain. Suryosubroto (1997) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan ruang kelas adalah ruangan yang terdapat di sekolah atau kampus di mana sekelompok siswa atau mahasiswa diajar. Sedangkan interaksi kelas adalah salah satu tipe hubungan sosial yang muncul di dalam kegiatan kelas.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip kesantunan dan pengertian interaksi kelas yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa kesantunan sebagai strategi yang digunakan dalam berinteraksi juga penting dalam interaksi kelas. Guru dapat memilih prinsip kesantunan sebagai perilaku yang baik untuk ditunjukkan kepada siswa, karena fungsi dari prinsip kesantunan adalah untuk membuat hubungan yang baik dan untuk menyelamatkan wajah pendengar. Umumnya, guru ingin menyelamatkan muka siswa untuk membuat proses belajar mengajar lebih bermakna. Prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru di kelas EFL memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar mengajar.

Menurut Noddings (1995), interaksi yang efisien terjadi jika guru mengucapkan hal yang benar dan memberikan penjelasan yang relevan dengan topik atau pelajaran. Guru dan siswa tidak mengatakan kurang dari yang dibutuhkan, dan tidak mengatakan lebih dari yang dibutuhkan. Guru dan siswa mengkomunikasikan hal yang relevan dengan topik pelajaran. Itu termasuk perilaku yang santun, yang dapat menciptakan interaksi yang efisien.

Teori Noddings di atas didukung oleh hasil penelitian Limberg (2015), bahwa kesantunan yang digunakan di dalam pengajaran bahasa Inggris berimplikasi pada empat aspek, yang mana aspek-aspek tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap proses belajar mengajar. Empat aspek tersebut adalah pembelajaran yang efisien, tumbuhnya sikap hormat siswa kepada guru, kebersamaan antara guru dan siswa, dan interaksi kerja sama antara guru dan siswa. Aspek-aspek tersebut dapat memotivasi siswa dan mengembangkan makna proses belajar mengajar.

Sejalan dengan hasil penelitian Limberg, Sülü (2015) juga mengindikasikan bahwa kesantunan yang tumbuh di dalam kelas dapat mendorong lahirnya sikap saling pengertian dan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Kesantunan juga memberikan kontribusi untuk terwujudnya interaksi yang efektif dan suasana yang ramah di dalam kelas. Kesopanan guru membantu siswa untuk memiliki perasaan positif terhadap pelajaran dan memotivasi mereka untuk lebih berpartisipasi dalam kelas.

Pada konteks budaya Indonesia, hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi prinsip-prinsip kesantunan dapat berwujud: (1) *maliu' sipakainge'* yaitu apabila keliru, saling mengingatkan, (2) *sipakatau* atau *sipakalebbi'* yaitu saling menghormati, atau saling memuliakan, (3) *sibaliperri'* yaitu saling membantu, (4) *sisaro mase* yaitu saling mengasihi, (5) *tudang sipulung* yaitu duduk sama-sama atau budaya urung-rembuk (Abdurrahman, 2007).

Peneliti lainnya adalah Achmad (2012), yang menemukan bahwa implikasi makna prinsip kesantunan dalam kehidupan berdampak pada terwujudnya konsepsi nilai dasar. Nilai-nilai dasar itu meliputi nilai tekad, yaitu motivasi dan pandangan hidup; nilai keberanian, yaitu nilai temperamen emosional dalam mempertahankan harga diri, nilai solidaritas, yaitu nilai gotong royong, nilai kesopanan, dan kemampuan berbahasa sesuai dengan budaya.

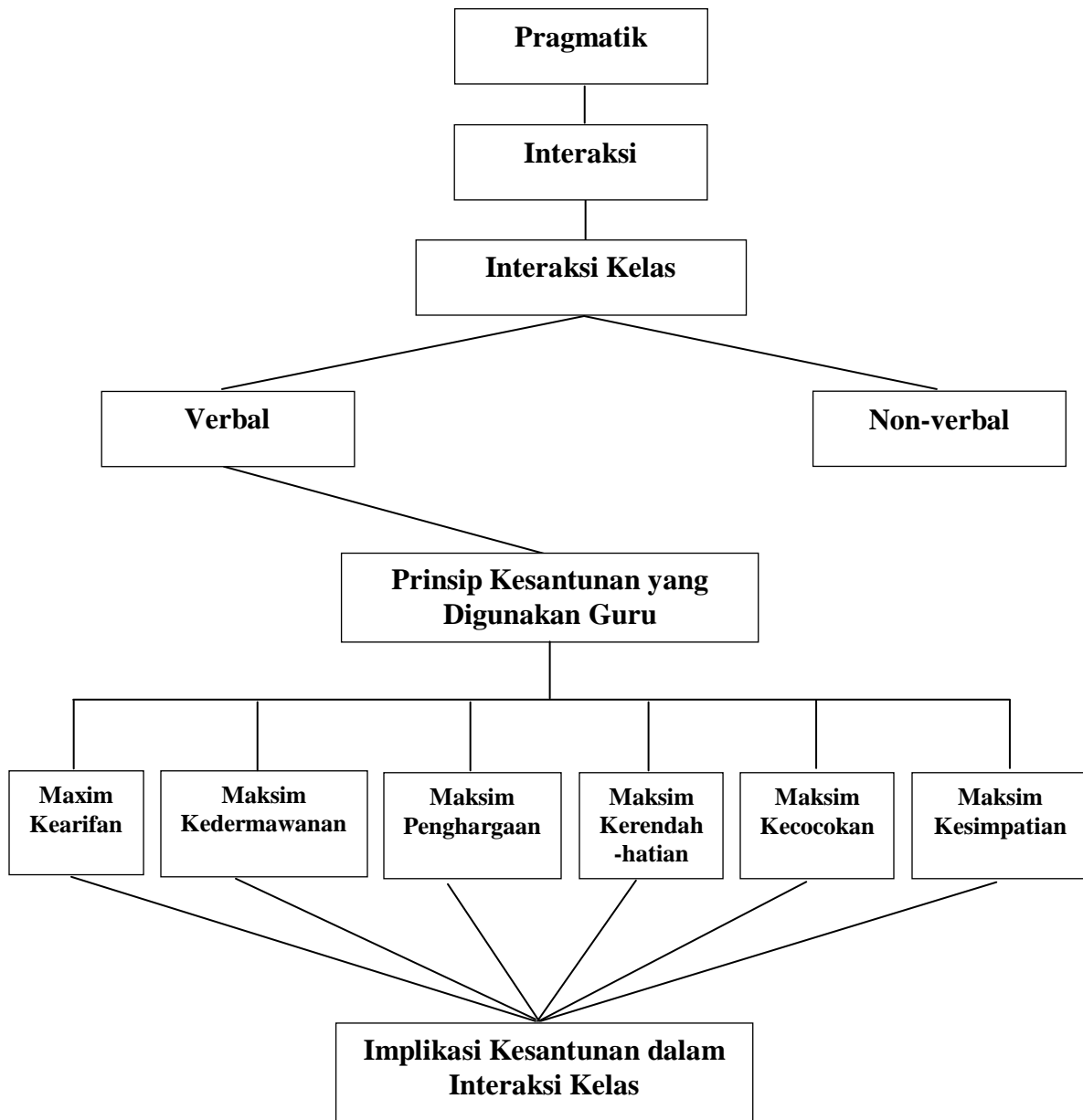
C. Resume

Pragmatik adalah studi tentang penggunaan bahasa, makna penutur, makna kontekstual, bagaimana mengkomunikasikan lebih dari apa yang dikatakan, dan

ekspresi tentang jarak relatif. Kesantunan adalah salah satu topik yang dibahas dalam pragmatik. Kesantunan berarti cara seseorang berperilaku dan berbicara dengan mempertimbangkan perasaan lain. Setiap penutur harus menyadari prinsip kesantunan untuk membuat komunikasi yang lebih nyaman dan dapat diterima oleh orang lain atau mitra tutur. Penutur harus menggunakan kesantunan untuk menciptakan dan memelihara hubungan dengan orang lain. Ada enam prinsip kesantunan yang harus dipertimbangkan dalam melakukan komunikasi. Keenam prinsip itu adalah maksim kearifan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*). Melalui kesantunan, setiap orang bisa menunjukkan perasaan mereka dan menjaga perasaan lain.

D. Kerangka Pikir

Bagian ini menyajikan kerangka pikir, yang menyelidiki hubungan antara istilah-istilah kunci penelitian ini.



Gambar 2.1. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada interaksi kelas menyangkut aspek pragmatis. Pragmatik didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang tindakan komunikatif dan kemampuan untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks (Levinson, 1983).

Lebih lanjut, interaksi adalah tindakan yang terjadi karena dua objek atau lebih yang memiliki efek pada satu sama lain. Ada tindakan bersama atau pengaruh dalam diri mereka, karena interaksi adalah pertukaran kolaboratif pikiran, perasaan atau ide antara dua orang atau lebih, menghasilkan efek timbal balik satu sama lain.

Dalam konteks kelas, interaksi antara guru dan siswa telah menjadi bagian penting dalam proses belajar mengajar. Interaksi antara mereka diyakini berkontribusi pada perkembangan kemampuan berbahasa siswa (Noddings, 1995).

Kesantunan memiliki peran penting dalam interaksi kelas. Leech (1983) berpendapat bahwa kesantunan merupakan strategi penting untuk digunakan dalam komunikasi. Kesantunan menyangkut hubungan antara diri dan orang lain. Prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru dalam interaksi kelas mempunyai peran penting dalam proses belajar mengajar.

Lebih jauh, implikasi dari prinsip kesantunan dalam interaksi kelas dapat dilihat pada beberapa aspek. Aspek-aspek itu antara lain terwujudnya proses belajar-mengajar yang efisien, timbulnya komunikasi saling menghargai antara guru dan siswa, terbangunnya kebersamaan antara guru dan siswa, dan terbentuknya interaksi kerja sama antara guru dan siswa. Implikasi dari kesantunan dapat memotivasi siswa dan mengembangkan makna proses belajar mengajar.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang disebutkan di atas, secara umum tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prinsip kesantunan apa saja yang digunakan oleh guru bahasa Inggris di dalam interaksi kelas
2. Untuk mengetahui implikasi prinsip kesantunan guru itu terhadap proses belajar-mengajar bahasa Inggris

B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pustaka yang sudah ada, tentang studi pragmatik, khususnya prinsip kesantunan dan penerapan prinsip kesantunan yang berbeda di dalam interaksi kelas. Hasil penelitian ini diproyeksikan untuk memberikan informasi dan sumbangan yang bermanfaat kepada guru-guru bahasa Inggris dan para siswa sehingga dapat melakukan komunikasi yang efektif dengan memperhatikan prinsip kesantunan di dalam interaksi kelas. Kesimpulannya, secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan oleh seluruh pembaca agar lebih memahami bidang kajian pragmatik, khususnya prinsip kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan yang bermanfaat kepada prinsip kesantunan yang tepat yang digunakan oleh guru untuk meningkatkan kesantunan siswa dalam berinteraksi. Lebih lanjut, hasil penelitian ini

diharapkan dapat membantu siswa untuk belajar dan berinteraksi dengan santun, khususnya di dalam kelas.

C. Batasan Istilah

Area penelitian ini adalah studi pragmatik yang berkaitan dengan prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru di dalam interaksi kelas. Dari segi disiplin ilmu, penelitian ini terkait dengan studi pragmatik. Kajiannya dikhususkan pada prinsip kesantunan guru dalam interaksi kelas. Menggunakan kesantunan sebagai sebuah media dalam interaksi kelas merupakan salah satu strategi yang beretika dan terdidik untuk berkomunikasi.

Dari segi isinya, penelitian ini menekankan pada enam prinsip yang dikemukakan oleh Leech (1983), yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Lebih lanjut, peneliti berfokus pada analisis tentang prinsip kesantunan guru dalam bentuk komunikasi verbal.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti menyajikan desain penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif khususnya analisis percakapan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menyelidiki kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau materi (Bogdan & Biklen, 2007). Moleong (2008) mengklaim bahwa metode kualitatif digunakan untuk lebih memahami fenomena tentang sesuatu yang masih kurang diketahui. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pengaturan natural sebagai sumber data langsung di mana peneliti mengambil peran sebagai instrumen utama. Analisis percakapan (CA) - studi tentang berbicara-dalam-interaksi - adalah pendekatan teoritis dan metodologis yang secara khas digunakan untuk memahami kehidupan sosial (Hyland & Paltridge, 2011).

Dalam studi kasus ini, peneliti menggunakan metode tersebut untuk mendeskripsikan dan menganalisis prinsip kesantunan guru bahasa Inggris dan implikasi prinsip kesantunan tersebut dalam interaksi kelas di SMPN 23 Makassar. Penelitian ini telah dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/ 2017.

B. Definisi Operasional

Untuk mencegah interpretasi yang bias, terutama terkait dengan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional dirumuskan sebagai berikut:

1. Kesantunan mengacu pada hal yang berkaitan dengan kehalusan dan kebaikan; baik perilaku yang santun, maupun ucapan yang baik sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan adalah penggunaan kata atau frase yang tepat dalam konteks yang tepat, yang ditentukan oleh aturan yang lazim di dalam masyarakat tertentu.
2. Prinsip kesantunan diterapkan dalam komunikasi untuk menciptakan hubungan yang baik, kebersamaan, komunikasi yang saling menghargai, dan interaksi bekerja sama di antara para peserta komunikasi.
3. Interaksi kelas adalah suatu tindakan, yang diikuti dengan reaksi, terutama, antara guru dan siswa, di dalam kelas untuk mencapai proses belajar-mengajar yang efektif.

C. Subjek Penelitian

Untuk mengumpulkan data, studi kasus ini hanya melibatkan satu guru sebagai subjek penelitian. Guru tersebut adalah seorang guru bahasa Inggris di SMPN 23 Makassar. Guru dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Pengalaman Mengajar

Banyak peneliti dan ahli yang mengklaim bahwa pengalaman mengajar seorang guru memiliki pengaruh yang luar biasa di dalam kelas. Noddings (1995)

berpendapat bahwa guru-guru baru kadang-kadang kesulitan dalam menguasai manajemen kelas dan menciptakan hubungan yang baik dengan siswa mereka. Hal itu membuktikan bahwa guru yang berpengalaman lebih efektif dibandingkan dengan guru yang masih kurang pengalaman mengajarnya.

Unal dan Unal (2012) telah melakukan sebuah penelitian tentang pengaruh lamanya pengalaman mengajar guru terhadap keefektifan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung semakin meningkat karena mereka mendapatkan pengalaman dari waktu ke waktu dan mereka cenderung memilih jalur intervensi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin berpengalaman seorang guru, semakin bijaksana pula dia.

Untuk penelitian ini, guru yang menjadi subjek penelitian mempunyai pengalaman mengajar selama 20 tahun.

2. Aspek Kesantunan

Salah satu tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip kesantunan guru dalam berkomunikasi, khususnya di dalam interaksi kelas. Oleh karena itu, penting untuk meneliti guru yang memiliki karakter santun. Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti memperoleh informasi bahwa guru yang dipilih sebagai subjek penelitian, dikenal sebagai guru yang santun. Kesan yang diperoleh oleh peneliti setelah berkomunikasi dengan guru tersebut adalah bahwa, guru tersebut memiliki pribadi yang santun. Oleh karena itu, sejak awal peneliti yakin bahwa data yang diharapkan akan mudah untuk diperoleh.

D. Instrumen Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti

Peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian ini. Hal ini karena peneliti secara aktif terlibat langsung dalam observasi kelas dan sesi wawancara.

2. Alat Perekam Suara (*Audio Recorder*)

Peneliti mengamati ujaran yang diucapkan oleh guru di kelas dengan merekam proses pengajaran dan menjadi file audio kegiatan belajar. Perekam suara memberikan informasi linguistik yang lebih solid dari pada dengan menggunakan catatan lapangan (*field note*) (Hyland & Paltridge, 2011). Ucapan-ucapan yang timbul di dalam kelas dalam hal interaksi yang berfokus pada prinsip kesantunan guru diamati dan dicatat. Untuk perekaman, peneliti menggunakan perekam suara ponsel yang ditempatkan di dalam saku guru yang menjadi subjek penelitian.

3. Daftar Cek Observasi

Daftar cek observasi adalah daftar hal-hal yang diamati oleh peneliti ketika melakukan kegiatan observasi kelas. Daftar ini memberikan struktur dan kerangka kerja untuk observasi, yang berfungsi sebagai kontrak kesepahaman dengan guru dan menjadi umpan balik yang spesifik pada aspek kelas.

4. Panduan Wawancara

Sebuah wawancara terstruktur-terbuka digunakan untuk mengumpulkan informasi lebih lanjut mengenai prinsip kesantunan guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan prinsip-prinsip kesantunan. Instrumen ini digunakan untuk mewawancarai guru dan beberapa siswa. Beberapa siswa dipilih secara acak untuk diwawancarai untuk mengetahui pendapat dan perasaan mereka tentang prinsip kesantunan diterapkan oleh guru mereka di kelas. Itu untuk mengetahui implikasi dari prinsip penggunaan kesantunan dalam proses belajar mengajar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data kualitatif. Menurut Moleong (2008), pengumpulan data kualitatif melibatkan penggunaan waktu yang cukup banyak untuk mendapatkan data, menelusuri secara mendalam, dan mengumpulkan informasi sebanyak dan serelevan mungkin. Ada dua teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengetahui situasi nyata atau faktual proses pengajaran. Peneliti mengamati pelajaran di dalam kelas ketika mereka berkomunikasi. Penelitian ini menggunakan perekam suara untuk merekam proses belajar mengajar. Hal itu terus dilakukan sampai peneliti mendapat data

yang jenuh. Pengamatan dilakukan di kelas VIII SMPN 23 Makassar. Pada saat merekam, peneliti mengisi lembar observasi.

2. Wawancara

Teknik kedua adalah wawancara. Wawancara adalah cara pengumpulan data dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk pencocokan hasil pengamatan dengan pendapat informan. Dari sini, peneliti menemukan implikasi dari kesantunan guru terhadap proses belajar mengajar. Guru bahasa Inggris sebagai subjek penelitian dan beberapa siswa kelas VIII SMPN 23 Makassar yang dipilih secara acak telah diwawancarai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data di sini didasarkan pada teori Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga konsep; reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data, yaitu membuat naskah berdasarkan data yang direkam dan data tertulis, memilih data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan, kemudian mengidentifikasi jenis prinsip kesantunan. Tampilan data, yaitu membuat hubungan kesantunan yang digunakan dan pengajaran bahasa Inggris dan belajar, data ditampilkan dalam teks tertulis. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Data hasil penelitian ini disajikan secara bertahap. Ini berarti bahwa data dijelaskan dalam bentuk kata-kata dan kalimat baik dalam cara deduktif atau induktif. Analisis data disajikan secara sistematis berdasarkan pertanyaan penelitian untuk

mendapatkan narasi yang baik dan jelas tentang penjelasan masalah kesantunan dalam penelitian ini.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti menyajikan dua sub bab utama, yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian menyajikan data yang ditemukan selama penelitian. Adapun pada sub-bab pembahasan, penjelasan dan interpretasi hasil penelitian dipaparkan.

A. Hasil Penelitian

Pada sub-bab ini, penjelasan tentang hasil penelitian disajikan. Hasil penelitian berupa deskripsi prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru bahasa Inggris dalam interaksi belajar mengajar pada siswa kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar.

1. Prinsip-prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru bahasa Inggris

Keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan hasil analisis data yaitu 52 ujaran guru yang menerapkan prinsip kesantunan berbahasa selama tujuh kali pertemuan. Keseluruhan ujaran tersebut, terbagi atas jenis-jenis maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa. Jenis-jenis prinsip kesantunan berbahasa yang diperoleh meliputi maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian.

Untuk mempermudah pemahaman analisis data, hasil penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel yang menggambarkan garis besar rumusan masalah pada

penelitian ini. Sebuah tuturan diklasifikasikan ke dalam jenis maksim prinsip kesantunan berbahasa.

Hasil pengamatan pada lembar observasi ditampilkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Kemunculan Prinsip Kesantunan pada Ujaran Guru dalam Setiap Pertemuan

| No | Maxim | Meeting | | | | | | | Total |
|-------|------------------------|---------|----|-----|----|---|----|-----|-------|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | |
| 1. | Maksim Kearifan | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 18 |
| 2. | Maksim Penghargaan | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 16 |
| 3. | Maksim Kedermawanan | - | 1 | 1 | 2 | - | 2 | - | 6 |
| 4. | Maksim Kerendahan hati | - | 1 | - | - | - | - | | 1 |
| 5. | Maksim Permufakatan | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | - | 7 |
| 6. | Maksim Kesimpatian | 1 | - | 1 | - | 1 | 1 | - | 4 |
| Total | | | | | | | | | 52 |

Tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa guru mengucapkan 52 ujaran yang mengandung maksim-maksim prinsip kesantunan, selama tujuh pertemuan interaksi kelas. Dari tabel terlihat bahwa dalam tujuh pertemuan itu, guru tersebut menggunakan enam prinsip kesantunan, yaitu maksim kearifan, penghargaan, kedermawanan, kerendahan hati, permufakatan, dan kesimpatian.

Pada pertemuan pertama, guru tersebut menggunakan empat maksim dalam tujuh ujaran. Dua ujaran guru mengandung maksim kearifan, tiga ujaran mengandung maksim penghargaan. Selanjutnya maksim permufakatan dan kesimpatian masing-masing satu ujaran.

Pada pertemuan kedua, guru tersebut menggunakan lima maksim. Maksim kearifan muncul dalam tiga ujaran, maksim penghargaan dua ujaran, maksim kedermawanan, kerendahan hati, dan permufakatan masing-masing satu ujaran.

Selanjutnya pada pertemuan ketiga, ada dua ujaran guru yang mengandung maksim kearifan. Adapun maksim penghargaan, kedermawanan, permufakatan, dan maksim kesimpatian masing-masing satu ujaran.

Berikutnya lagi pada pertemuan keempat, maksim kearifan dan maksim penghargaan masing-masing tiga ujaran, dua ujaran mengandung maksim kedermawanan, dan satu ujaran mengandung maksim permufakatan.

Pada pertemuan kelima, maksim kearifan muncul dalam tiga ujaran, maksim penghargaan dan permufakatan masing-masing dua ujaran, dan maksim kesimpatian satu ujaran.

Sedangkan pada pertemuan keenam, maksim kearifan dan maksim kedermawanan masing-masing muncul dalam dua ujaran. Maksim penghargaan terdapat dalam tiga ujaran. Adapun maksim permufakatan dan maksim kesimpatian masing-masing satu ujaran.

Terakhir, pada pertemuan ketujuh, guru menerapkan maksim kearifan dalam tiga ujaran. Dan juga ada dua ujaran guru yang mengandung maksim penghargaan.

Tabel 4.2: Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Digunakan oleh Guru dalam Interaksi Belajar Mengajar Kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar

| No | Jenis Maksim | Penanda | Contoh | Frek. | Prosen |
|----|-----------------|--|---|-------|--------|
| 1. | Kearifan | Memerintah secara tidak langsung (menggunakan kata tolong) | Fahri, tolong kamu siapkan teman-teman kelas kamu. | 18 | 34,62% |
| 2. | Penghargaan | Menghargai pendapat siswa | <i>Yaah, very good, head lines.</i> | 16 | 30,77% |
| 3. | Kedermawanan | Memberikan pilihan kepada siswa | <i>If you cannot find the answer from your textbook, you can find from another source, such as from internet.</i> | 6 | 11,54% |
| 4. | Kerendahan hati | Menonjolkan keterbatasan atau kekurangan dirinya sendiri | Mungkin penjelasan Ibu kepada kalian masih kurang cukup bagi kalian, yah itu karena keterbatasan Ibu, tapi kalian dapat melengkapinya dengan cara banyak membaca | 1 | 1,92% |
| 5. | Permufakatan | Membuat kesepakatan dengan siswa | <i>Let's make an agreement, what about two news for each student, do you agree?</i> | 7 | 13,46% |
| 6. | Kesimpatian | Menunjukkan rasa simpati kepada siswa | Wah, sudah dua hari tidak ke sekolah, ketinggalan jauh nanti dia. Tetapi, namun begitu, kita harus mendoakan, barangkali saja dia sedang sakit tapi tidak sempat memberitakan. Yah, semoga di pertemuan selanjutnya dia bisa hadir. | 4 | 7,69% |
| | | | | 52 | 100% |

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa guru menghasilkan 52 tuturan yang mengandung enam maksim prinsip kesantunan selama tujuh pertemuan interaksi kelas dengan siswa. Dari tabel terlihat bahwa maksim kearifan terdapat pada 18 tuturan (34,62%), maksim penghargaan muncul dalam 16 tuturan (30,77%), maksim kedermawanan muncul dalam 6 tuturan (11,54%), maksim kerendahan hati muncul dalam 1 tuturan (1,92%), maksim permufakatan muncul dalam 7 tuturan (13,46%), dan maksim kesimpatian muncul dalam 4 tuturan (7,69%).

a. Maksim kearifan

Berdasarkan data, guru menggunakan maksim kearifan dalam komunikasinya dengan para siswa karena dia ingin mengurangi atau meminimalkan keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi para siswa. Maksim kearifan digunakan oleh guru pada saat memulai pelajaran. Ekstrak berikut ini mencerminkan bagaimana prinsip kesantunan guru dalam hal maksim kearifan muncul saat hendak memulai pelajaran.

Ekstrak 1: Memulai pelajaran

Pada situasi demikian ini, guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan teman-teman kelasnya.

| Ekstrak 1 | |
|-----------|--|
| T | : “ <i>Chairman, could you please get the class ready?</i> ” [“Ketua kelas, bisakah kamu siapkan teman-teman kelas? ”] |
| S | : “Attention, please!” (All students are silent) “Stand up, please!” (All students stand up) “Greeting to our teacher!!” |
| SS | : “Good morning, Sir!” (All students greet to the teacher) |

Analisis ekstrak 1

Data ini diambil dari pertemuan pertama observasi kelas. Pada situasi ini, guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan teman-teman kelasnya yang menunjukkan bahwa guru tersebut memberi perintah. Guru mengungkapkan perintahnya secara tidak langsung yang menunjukkan kesantunannya dengan mengatakan “*could you please*”, [“bisakah kamu”]. Dengan menggunakan ujaran seperti ini, guru mencoba untuk memaksimalkan keuntungan siswa. Guru tersebut juga menyuruh dengan menggunakan kalimat tak langsung. Ujaran ini dikategorikan sebagai maksim kearifan, di mana penutur mencoba untuk memaksimalkan keuntungan pendengar atau mitra tutur. Dalam hal ini, guru adalah penutur, dan siswa atau ketua kelas adalah pendengar atau mitra tuturnya.

Guru juga menggunakan maksim kearifan ketika dia mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Tipe seperti ini muncul pada setiap pertemuan. Sebuah contoh diperlihatkan dalam ekstrak di bawah ini.

Ekstrak 2: Mengajukan Pertanyaan

Pada situasi ini, guru menanyakan kepada siswa beberapa pertanyaan berdasarkan teks yang telah diperdengarkan kepada mereka.

Ekstrak 2

- T : “*Could you tell me what the function of newspaper is, please?*”
[“**Bisakah kalian memberitahukan kepada saya fungsi surat kabar?**”]
S : “*Source of information, Mam*”
[“Sumber informasi, Bu.”]
S : “*For entertainment, Mam.*”
[“Untuk hiburan, Bu.”]

Analisis ekstrak 2

Data ini diambil dari pertemuan ketiga pengamatan kelas. Percakapan di atas menunjukkan bahwa guru bertanya kepada siswa tentang fungsi surat kabar. Terlihat bahwa, dalam bertanya, guru menggunakan maksim kearifan untuk memaksimalkan keuntungan bagi siswa dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri. Ujaran yang diucapkan oleh guru “*could you tell me*” [“Bisakah kalian memberitahukan kepada saya”] menunjukkan bahwa ungkapan secara tidak langsung itu lebih santun dari pada ungkapan langsung.

Jumlah total maksim kearifan yang muncul dalam ujaran guru dalam tujuh pertemuan adalah 18 ujaran. Adapun perinciannya, 2 ujaran pada masing-masing pertemuan pertama, pertemuan ketiga, dan pertemuan keenam. Kemudian tiga ujaran pada masing-masing pertemuan kedua, keempat, kelima, dan ketujuh.

b. Maksim penghargaan

Sama halnya dengan maksim kearifan, maksim penghargaan digunakan oleh guru dalam setiap pertemuan. Perinciannya, tiga kali pada pertemuan pertama, keempat, dan keenam. Dua kali pada masing-masing pertemuan kedua, kelima, dan ketujuh. Selanjutnya satu kali pada pertemuan ketiga.

Guru menggunakan maksim penghargaan untuk mengapresiasi siswa dan untuk memberikan penghargaan kepada siswa. Untuk mengapresiasi, guru memberikan respek atas hasil kerja siswa. Guru tersebut menggunakan maksim penghargaan untuk memuji siswa karena mereka dapat menjawab pertanyaan dengan baik. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada ekstrak berikut.

Ekstrak 3: Mengapresiasi hasil kerja siswa

Pada kondisi ini, guru menanyakan sebuah pertanyaan kepada seluruh siswa di dalam kelas. Seorang siswa dapat menjawab dan guru tersebut menghargai jawaban siswa itu.

| | |
|-----------|---|
| Ekstrak 3 | |
| S | : “ <i>Head lines</i> ”. |
| T | : “ <i>Yaah, very good, head lines.</i> ” [“ <i>Yaah, bagus sekali, head lines.</i> ”] |

Analisis ekstrak 3

Data ini diambil dari pertemuan pertama. Pada situasi ini, guru meminta para siswa untuk memikirkan beberapa kata atau istilah yang berhubungan dengan surat kabar. Selanjutnya para siswa diminta menyebutkan kata atau istilah yang telah mereka pikirkan. Seorang siswa menjawab dengan menyebutkan kata “*head lines*”, dan guru tersebut menghargai atau mengapresiasi jawaban itu dengan mengatakan “*very good*” [“*bagus sekali*”].

Ekstrak 4: Memberikan penghargaan kepada siswa

| | |
|-----------|---|
| Ekstrak 4 | |
| T | : “ <i>Oo... the same book, it’s okay, but the presentation may be different, come on. Oh iya, teman kita ini luar biasa, beri semangat dulu</i> ” |

Analisis ekstrak 4

Ujaran guru di atas diambil dari pertemuan ketiga. Pada situasi tersebut, guru menunjuk siswa secara acak untuk mendeskripsikan buku yang mereka bawa. Siswa

yang ditunjuk kemudian maju ke depan sambil membawa buku yang akan dia deskripsikan. Atas keberanian siswa tersebut, guru menghargainya dengan cara mengajak siswa lainnya untuk bertepuk tangan memberi semangat kepada siswa tersebut. Ujaran guru “teman kita ini luar biasa, beri semangat dulu” adalah maksim penghargaan karena guru memuji siswa yang bersedia maju ke depan untuk mempresentasikan tugasnya.

c. Maksim kedermawanan

Peneliti menemukan bahwa guru juga menggunakan maksim kedermawanan. Tujuan maksim ini adalah untuk membuat keuntungan penutur sekecil mungkin. Maksim kedermawanan digunakan ketika penutur mencoba untuk meminimalkan keuntungannya. Dalam maksim ini, para peserta tindak tutur diharapkan untuk respek kepada satu sama lain.

Maksim kedermawanan juga memberikan pilihan kepada lawan bicara. Dengan maksim ini, penutur diharapkan untuk memberikan pilihan kepada orang lain atau mitra tutur, dan tidak menjadikan mitra tuturnya sebagai orang yang tertekan. Penutur akan dianggap sebagai orang yang santun apabila dia memberi skala pilihan kepada mitra tuturnya.

Dari tujuh pertemuan yang diamati oleh peneliti, diperoleh bahwa ada enam ujaran guru yang mengandung maksim kedermawanan. Perinciannya, satu ujaran pada masing-masing pertemuan kedua dan ketiga, selanjutnya dua ujaran pada masing-masing pertemuan keempat dan keenam. Contohnya dapat dilihat pada ekstrak berikut.

Ekstrak 5: Meminimalkan keuntungan pada diri sendiri

Pada situasi ini, guru meminta siswa untuk menuliskan kata-kata yang berhubungan dengan pohon.

| Ekstrak 5 | |
|-----------|--|
| T | : “ <i>Okay, let me write one word here, and after that you continue by writing other words.</i> ” [“ Oke, Biar Ibu tuliskan satu kata di sini , dan setelah itu kalian lanjutkan dengan menulis kata-kata lainnya.”] |
| S | : “ <i>Yes, Mam?</i> ” [“Iya, Bu”] |

Analisis ekstrak 5

Data ini diambil dari pertemuan kedua observasi kelas. Dalam ekstrak di atas, guru meminta siswa-siswa untuk menulis kata-kata yang berhubungan dengan pohon di papan tulis. Karena siswa mengalami kesulitan, maka guru bersedia membantu dengan cara menuliskan satu contoh kata. Guru tersebut berkata “*let me write one word here, and after that you continue*” [“Oke, biar Ibu tuliskan satu kata di sini, dan setelah itu kalian lanjutkan”]. Secara teori, ujaran tersebut dianggap lebih santun karena guru meminimalkan keuntungan dirinya sendiri, yaitu dia bersedia untuk membantu siswa. Ditambah lagi, dalam ujaran tersebut ada penanda kesantunan, yaitu “*let me*”, sehingga ujaran tersebut adalah ujaran yang santun.

Guru juga menggunakan maksim kedermawanan untuk memberikan pilihan kepada para siswa. Penggunaan maksim kedermawanan dalam memberikan pilihan ditunjukkan oleh ekstrak berikut.

Ekstrak 6: Memberi pilihan kepada siswa

Dalam situasi ini, guru memberikan kepada siswa beberapa pilihan yang dapat mereka lakukan untuk menyelesaikan tugas mereka.

Ekstrak 6

T : *“If you cannot find the answer from your textbook, you can find from another source, such as from internet.”*

S : “Oo... iya Bu, jadi boleh kami cari informasi melalui internet, Bu?”

Analisis ekstrak 6

Data ini diambil dari pertemuan keenam observasi kelas. Pada situasi tersebut, ada beberapa siswa yang menyampaikan kepada guru tersebut mengenai kesulitan yang mereka rasakan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan kepada mereka. Kesulitan mereka terkait dengan sulitnya untuk mendapatkan buku bacaan atau buku cetak yang benar-benar lengkap. Maka guru tersebut memberikan beberapa pilihan atau alternatif, jika mereka masih mendapat kesulitan. Guru tersebut mengatakan, *“If you cannot find the answer from your textbook, you can find from another source, such as from internet”*, yang artinya “Jika kalian tidak dapat menemukan jawaban dari buku teks kalian, kalian dapat mencari dari sumber lainnya, misalnya dari internet.”. Kesantunan dalam ujaran guru tersebut dibentuk oleh ungkapan kalimat yang memberikan beberapa pilihan. Ungkapan seperti ini menunjukkan maksim kedermawanan. Peneliti menemukan bahwa maksim kedermawanan muncul sebanyak enam kali selama tujuh pertemuan.

d. Maksim kerendahan hati

Dari hasil pengamatan dalam kelas pada saat pembelajaran, dan hasil olah data hasil rekaman, peneliti menemukan bahwa guru juga menggunakan maksim kerendahan hati. Maksim kerendahan hati digunakan oleh guru untuk menunjukkan kekurangan dirinya sendiri atau tidak menonjolkan kelebihanannya. Ujaran guru yang mengandung maksim kerendahan hati dapat dilihat pada ekstrak berikut ini.

Ekstrak 7: Untuk menunjukkan kekurangan diri sendiri

Pada situasi ini, guru menjelaskan kepada para siswanya bahwa guru tersebut juga memiliki keterbatasan kemampuan dalam memberikan penjelasan atau pemahaman materi kepada mereka.

Ekstrak 7

T : **“Mungkin penjelasan Ibu kepada kalian masih kurang cukup bagi kalian, yah itu karena keterbatasan Ibu, tapi kalian dapat melengkapinya dengan cara banyak membaca di rumah atau kalian datang ke perpustakaan.”**

S : “Iyaa, Buuu.....”.

T : *“Next meeting, there will be examination or test for you.”*

Analisis ekstrak 7

Dalam situasi tersebut, guru telah memberikan penjelasan materi dan akan mengakhiri pelajaran pada pertemuan hari itu. Setelah memberikan beberapa kesimpulan dan penguatan materi, guru mengatakan kepada para siswa tentang kemungkinan penjelasan darinya yang masih belum terlalu jelas yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuannya. Untuk itu, guru tersebut menunjukkan jalan kepada siswa untuk memperkaya pemahaman mereka.

Ujaran guru yang menunjukkan keterbatasan dirinya sendiri adalah penerapan kesantunan, dalam hal ini maksim kerendahan hati. Dalam ujaran guru tersebut, tampak bahwa guru tidak menonjolkan kelebihanannya, meskipun sebenarnya semua penjelasannya sudah sangat jelas dan dapat dipahami dengan mudah oleh para siswa. Dalam tujuh pertemuan, maksim kerendahan hati hanya sekali muncul dalam ujaran guru tersebut, yaitu pada pertemuan kedua.

e. Maksim permufakatan

Dari pengamatan kelas selama tujuh pertemuan, diperoleh data bahwa ada tujuh ujaran guru bahasa Inggris SMPN 23 Makassar yang mengandung maksim permufakatan. Perinciannya, satu ujaran pada masing-masing pertemuan pertama, kedua, ketiga, keempat, dan keenam. Ditambah dua ujaran pada pertemuan kelima. Maksim permufakatan digunakan oleh guru untuk menunjukkan bahwa guru tersebut sependapat dengan siswa sehingga kecocokan di antara mereka maksimal. Ujaran berikut merupakan penerapan maksim permufakatan oleh guru tersebut.

Ekstrak 8: Untuk menunjukkan kesamaan pendapat

| Ekstrak 8 | |
|-----------|---|
| S | : “Sepertinya kalimat ini yang lebih tepat, Bu”. |
| T | : “Iya, tampaknya memang kalimat ini yang cocok untuk melengkapi paragraf deskripsi tersebut.” |
| S | : “Iyaa, Buuu.....”. |

Analisis ekstrak 8

Pada situasi ini, guru bersama siswa mendiskusikan suatu materi. Pada saat itu, guru telah mengutarakan pendapatnya sendiri. Akan tetapi, ada seorang siswa

yang dengan santun menyatakan bahwa pendapat guru tersebut kurang tepat. Sebaliknya siswa tersebut menyampaikan pendapatnya yang memang lebih tepat. Guru tersebut menerima dan menyetujui pendapat siswa tentang pilihan kalimat yang lebih tepat. Tuturan deklarasi membenarkan tersebut dipandang santun karena guru tersebut sependapat dengan siswa sehingga kecocokan di antara mereka maksimal.

Maksim permufakatan juga digunakan oleh guru untuk meminta pendapat dari para siswa. Contoh ujaran tersebut ditunjukkan dalam ekstrak berikut.

Ekstrak 9: Untuk meminta pendapat siswa

Pada saat itu, guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempraktekkan cara membacakan sebuah berita dalam bahasa Inggris. Guru tersebut membuat kesepakatan dengan siswa tentang berapa berita yang harus dibacakan oleh masing-masing siswa.

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">Ekstrak 9</p> <p>S : “<i>How many news must we read, Mam?</i>” [“Berapa berita yang harus kami bacakan, Bu?”]</p> <p>T : “<i>Yah, Let’s make an agreement, what about two news for each student, do you agree?</i>” [“Yah, mari kita buat kesepakatan, bagaimana kalau dua berita untuk masing-masing siswa, setuju?”]</p> <p>S : “<i>Yes, Mam.....</i>” [“Iya, Bu”]</p> |
|---|

Analisis Ekstrak 9

Dalam situasi tersebut, guru membuat kesepakatan dengan siswa tentang berapa tugas masing-masing siswa. Ujaran tersebut termasuk ujaran yang santun

karena mengandung ungkapan yang meminta pendapat atau ingin memaksimalkan kecocokan di antara mereka.

f. Maksim kesimpatian

Guru menggunakan maksim kesimpatian untuk menunjukkan kegembiraan atau kesyukurannya atas hasil baik yang diperoleh para siswa. Dari tujuh pertemuan yang diamati, diperoleh bahwa guru tersebut menggunakan maksim kesimpatian dalam empat ujaran. Keempat ujaran tersebut terbagi masing-masing satu ujaran pada pertemuan pertama, ketiga, kelima, dan keenam. Contoh ungkapan kegembiraan atau kesyukuran atas keberhasilan siswa dapat dilihat dalam ekstrak berikut.

Ekstrak 10: Menunjukkan kegembiraan

Guru menunjukkan kegembiraan atau simpatinya kepada siswa. Guru tersebut merasa gembira karena para siswa mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan sungguh-sungguh.

Ekstrak 10

T : *“I am so glad you can do your assignment well, I like your seriousness.”*

[**“Saya sangat gembira kalian dapat menyelesaikan tugas kalian dengan baik, saya suka kesungguhan kalian.”**]

S : “Banyak yang agak sulit, Bu. Masih bingung cara membacanya”

Analisis ekstrak 10

Dari percakapan di atas terlihat bahwa guru mengungkapkan rasa gembiranya karena para siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai hasilnya, mereka berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan sangat baik.

Ungkapan rasa gembira atas keberhasilan orang lain termasuk penerapan kesantunan dalam hal maksim kesimpatian.

Contoh lain penerapan maksim kesimpatian adalah turut bersedih atas kesusahan yang dialami oleh orang lain dan mendoakan orang yang sedang mengalami kesusahan tersebut agar dapat mengatasi kesusahannya. Dari hasil olah data, peneliti menemukan bahwa guru juga menggunakan ungkapan turut bersedih atas seorang siswa yang tidak dapat hadir di kelas pada hari itu.

Ekstrak 11: Menunjukkan rasa turut bersedih

| |
|--|
| Ekstrak 11 |
| S : “Friska hari ini tidak hadir, Bu, sudah dua hari tidak pernah ke sekolah” |
| T : “Wah, sudah dua hari tidak ke sekolah, ketinggalan jauh nanti dia. Tetapi, namun begitu, kita harus mendoakan, barangkali saja dia sedang sakit tapi tidak sempat memberitakan. Yah, semoga di pertemuan selanjutnya dia bisa hadir.” |

Analisis ekstrak 11

Dari percakapan di atas terlihat bahwa guru mengungkapkan rasa turut bersedih atas kesulitan yang sedang menimpa salah seorang siswa. Guru tersebut tidak lupa mendoakan semoga pada pertemuan selanjutnya siswa yang bermasalah itu dapat hadir di kelas. Ungkapan seperti ini termasuk maksim kesimpatian.

2. Implikasi prinsip kesantunan dalam proses belajar-mengajar

Tujuan yang kedua dari penelitian ini adalah untuk menemukan implikasi prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru terhadap proses belajar-mengajar.

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua dalam penelitian ini, peneliti telah melakukan wawancara. Guru bahasa Inggris SMPN 23 Makassar, sebagai subjek penelitian ini telah diwawancarai. Sebagai pendukung, tiga orang dari kelas VIII yang dipilih secara acak juga diwawancarai setelah observasi atau pengamatan kelas.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan tersebut, didapatkan hasil bahwa implikasi prinsip kesantunan dalam proses pembelajaran berdampak pada tiga aspek. Peneliti menemukan bahwa prinsip kesantunan menciptakan suasana kebersamaan antara guru dan siswa, membangun sikap hormat siswa, dan membantu siswa untuk mempunyai sikap positif terhadap pelajaran sehingga hal itu memotivasi mereka untuk semakin aktif dalam mengikuti pelajaran.

- a. Prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru menciptakan suasana kebersamaan antara guru dan siswa

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahasa Inggris SMPN 23 Makassar, peneliti menemukan bahwa prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru pada saat berinteraksi dengan siswa di dalam kelas dapat menciptakan suasana kebersamaan antara guru dan siswa. Hal ini terlihat dari jawaban guru tersebut ketika menjawab pertanyaan peneliti, “Sebagai guru yang sering bertatap muka dengan para siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dengan adanya Ibu menerapkan prinsip kesantunan, apa yang kemudian Ibu rasakan mengenai hubungan Ibu dengan para siswa Ibu?

Guru tersebut menjawab:

“Yaah, awalnya, saya dulu berpikir, kalau saya berbicara dengan santun kepada mereka, mereka akan meremehkan saya. Ternyata tidak. Saya merasakan bahwa ketika saya bertanya dan memberi instruksi kepada mereka dengan ujaran yang santun, mereka semakin dekat kepada saya. Saya melihat bahwa kesantunan ujaran saya mendekatkan siswa pada saya, dan saya lihat kebersamaan juga terbentuk di dalam proses belajar mengajar.”

Guru tersebut mengatakan bahwa kesantunan ujarannya berimplikasi pada terciptanya kedekatan hubungan antara guru tersebut dengan siswanya. Lebih lanjut, guru tersebut juga mengatakan bahwa suasana kebersamaan antara dia dengan siswanya terbentuk di dalam proses belajar mengajar.

Pernyataan guru tersebut di atas didukung oleh jawaban siswa kelas VIII SMPN 23 Makassar ketika diwawancara oleh peneliti. Peneliti bertanya, “Anda telah mengatakan bahwa guru bahasa Inggris Anda adalah seorang guru yang selalu berkata dan bersikap santun ketika mendidik di dalam kelas, lalu apa efek yang Anda rasakan pada hubungan Anda dengan guru Anda itu?

Siswa menjawab:

“Yaaa, apa *diii*, *eeee*, karena bu guru selalu bicara dengan bijaksana sama kita di kelas, *jadiiii*, *eee*, dekat *ka kurasa* sama beliau, kayak tidak ada kerenggangan gitu, terus, *mmm*, ada kurasa kebersamaan dalam setiap pembelajaran dengan beliau”

Siswa tersebut mengatakan bahwa dia merasakan tidak ada kerenggangan antara dia dengan gurunya. Lebih lanjut, siswa tersebut juga mengatakan bahwa ada suasana kebersamaan di dalam pembelajaran ketika diajar oleh gurunya tersebut. Jawaban siswa lainnya yang diwawancarai dengan pertanyaan yang sama juga sama dengan jawaban siswa di atas.

- b. Prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru membangun sikap hormat siswa kepada guru

Guru tersebut juga diwawancarai dengan pertanyaan “Ketika Anda memberikan saran atau arahan kepada siswa Anda dengan tuturan yang santun, apakah Anda melihat bahwa para siswa respek atau hormat kepada Anda?”. Guru tersebut menjawab dengan mengatakan:

“Ya tentu saja, karena semua tindak tutur kata kita akan berpengaruh positif pada sikap siswa kita. Saya merasakan bahwa, kalau guru berbicara dengan santun, memerintah dengan bijak, peduli pada semua siswa, mereka akan hormat kepada guru itu, karena mereka akhirnya menyadari bahwa guru adalah seseorang yang harus mereka hormati.”

Pernyataan guru tersebut mengindikasikan bahwa, jika seorang guru berbicara atau menyuruh dengan kata-kata yang santun, semua siswa akan respek kepada guru tersebut. Hal itu sesuai dengan pengamatan apa yang dirasakan oleh guru tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa juga mendukung pernyataan guru tersebut. Seorang siswa yang diwawancarai menjawab:

“Ada *kuliat* sebagian *temanku naremehkanki*. Tapi saya sendiri tambah *kuhormati* guruku yang selalu *nasehatika* dengan kata-kata yang sopan.”

Siswa tersebut mengatakan bahwa dia semakin menghormat kepada gurunya yang selalu memberikan bimbingan dan arahan kepadanya dengan menggunakan kata-kata yang santun.

- c. Prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru membantu siswa untuk mempunyai sikap positif terhadap pelajaran

Hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa menunjukkan bahwa Prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru membantu siswa untuk mempunyai sikap positif terhadap pelajaran. Sebagai hasilnya, mereka semakin termotivasi untuk lebih berpartisipasi dengan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti bertanya kepada siswa, “Bagaimana perasaan Anda terhadap pelajaran bahasa Inggris sehubungan dengan tuturan-tuturan guru dalam interaksi kelas?”. Siswa menjawab:

“*Eeee*, saya dulu benci pelajaran Bahasa Inggris karena susah bagi saya, dan membingungkan. Tapi dengan cara mengajarnya pak guruku, cara bicaranya yang santun dan enak sekali, menyejukkan kurasa, jadi semangat *sekali ka’* dengan Bahasa Inggris”.

Siswa tersebut mengatakan bahwa, pada mulanya dia tidak suka belajar bahasa Inggris karena pelajaran tersebut sangat sulit baginya. Namun karena cara mengajar dan bahasa gurunya yang santun, dia menjadi senang dengan pelajaran bahasa Inggris. Hal itu membuat siswa tersebut semakin bersemangat dalam kegiatan pembelajaran. Siswa lainnya juga menjawab dengan jawaban yang senada, yaitu kesantunan bahasa yang digunakan oleh guru membuat mereka semakin termotivasi dalam mengikuti pelajaran.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh hasil bahwa guru menerapkan prinsip kesantunan berbahasa dalam tujuh kali pertemuan atau observasi kelas.

Ujaran-ujaran guru yang mengandung prinsip kesantunan telah diklasifikasi ke dalam jenis-jenis maksim atau prinsip kesantunan berbahasa. Prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh guru adalah maksim kearifan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Ini sesuai dengan teori prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech (1983).

Yang pertama, maksim kearifan digunakan oleh guru pada saat memulai pelajaran. Hal ini terlihat dalam ujaran guru berupa perintah secara tidak langsung “*could you please*”, [“bisakah kamu”]. Menurut Leech (1983) ujaran seperti ini dikategorikan sebagai maksim kearifan, di mana penutur mencoba untuk memaksimalkan keuntungan pendengar atau mitra tutur. Demikian pula ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Guru bertanya kepada siswa dengan menggunakan maksim kearifan untuk memaksimalkan keuntungan bagi siswa dan meminimalkan keuntungan dirinya sendiri. Ujaran yang diucapkan oleh guru “*could you tell me*” [“Bisakah kalian memberitahukan kepada saya”] menunjukkan bahwa ungkapan secara tidak langsung itu lebih santun dari pada ungkapan langsung.

Prinsip kesantunan berikutnya adalah maksim penghargaan. Guru mengapresiasi dan memberikan penghargaan kepada siswa. Hal ini terlihat pada ucapan guru yaitu “*very good*” [“bagus sekali”]. Guru juga menghargai keberanian siswa untuk melaksanakan tugas yang diberikan sehingga guru mengatakan kepada siswa lainnya “teman kita ini luar biasa, beri semangat dulu”. Sesuai dengan teori Leech (1983), ujaran-ujaran tersebut adalah contoh penerapan maksim penghargaan.

Selanjutnya adalah maksim kedermawanan yang digunakan oleh guru. Hal itu terbukti ketika guru tersebut mencoba untuk meminimalkan keuntungannya. Maksim kedermawanan juga memberikan pilihan kepada lawan bicara. Pada saat guru bersedia membantu siswa dengan mengatakan "*let me write one word here,*" ["Oke, Biar Ibu tuliskan satu kata di sini,"], tampak bahwa guru meminimalkan keuntungan dirinya sendiri, yaitu dia bersedia untuk membantu siswa. Demikian pula, guru memberikan pilihan strategi kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas mereka. Ungkapan seperti ini menunjukkan maksim kedermawanan (Leech, 1983).

Maksim kerendahan hati digunakan oleh guru untuk menunjukkan kekurangan dirinya sendiri atau tidak menonjolkan kelebihanannya. Ujaran guru yang mengandung maksim kerendahan hati yaitu ketika guru tersebut mengatakan bahwa kemungkinan penjelasan yang dia sampaikan masih belum terlalu jelas yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuannya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Leech (1983) ujaran seseorang yang menunjukkan keterbatasan diri sendiri termasuk maksim kerendahan hati, karena orang tersebut tidak menonjolkan kelebihanannya.

Selanjutnya, maksim permufakatan digunakan oleh guru untuk menunjukkan bahwa guru tersebut sependapat dengan siswa sehingga kecocokan di antara mereka maksimal. Guru menerima dan menyetujui pendapat seorang siswa. Maksim permufakatan juga digunakan oleh guru untuk meminta pendapat dari para siswa. Hal itu tampak pada ujaran guru tersebut, "*Let's make an agreement, what about two news for each student, do you agree?*". Menurut teori prinsip kesantunan, ujaran-ujaran seperti itu termasuk ujaran yang santun (Leech, 1983).

Terakhir, maksim kesimpatian. Guru menggunakan maksim kesimpatian untuk menunjukkan kegembiraan atau kesyukurannya atas hasil baik yang diperoleh para siswa. Guru tersebut mengatakan, “*I am so glad you can do your assignment well, I like your seriousness*”, sebagai ungkapan rasa gembira karena para siswa bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sebagai hasilnya, mereka berhasil menyelesaikan tugas mereka dengan sangat baik. Contoh lain penerapan maksim kesimpatian adalah turut bersedih atas kesusahan yang dialami oleh orang lain dan mendoakan orang yang sedang kesusahan tersebut agar dapat mengatasi kesusahannya. Ujaran guru, “Tetapi, namun begitu, kita harus mendoakan, barangkali saja dia sedang sakit tapi tidak sempat memberitakan. Yah, semoga di pertemuan selanjutnya dia bisa hadir.”, menunjukkan bahwa guru tersebut bersimpati kepada siswanya.

Tujuan yang kedua dari penelitian ini adalah untuk menemukan implikasi prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru terhadap proses belajar-mengajar. Untuk menjawabnya, peneliti telah melakukan wawancara terhadap guru bahasa Inggris SMPN 23 Makassar, sebagai subjek penelitian ini, dan memilih secara acak tiga siswa dari kelas VIII untuk diwawancarai setelah observasi atau pengamatan kelas.

Dari hasil wawancara yang telah dilaksanakan tersebut, didapatkan hasil bahwa implikasi prinsip kesantunan dalam proses pembelajaran berdampak pada tiga aspek. Peneliti menemukan bahwa prinsip kesantunan mewujudkan kebersamaan antara guru dan siswa, membangun sikap hormat siswa, dan membantu siswa untuk

mempunyai sikap positif terhadap pelajaran sehingga hal itu memotivasi mereka untuk semakin aktif dalam mengikuti pelajaran.

Prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru dalam interaksi kelas mewujudkan kebersamaan antara guru dan siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Noddings (1995), dan didukung juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Limberg (2015) dan Sülü (2015) bahwa prinsip kesantunan yang diterapkan dalam interaksi kelas dapat mendukung terwujudnya interaksi yang efisien antara guru dan siswa. Kesantunan guru dalam berkomunikasi dengan siswa juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk semakin aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru ketika menghadapi siswa di dalam kelas dapat membangun rasa hormat siswa kepada guru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman (2007) bahwa implikasi dari penerapan prinsip kesantunan adalah lahirnya nilai-nilai moral yang luhur. Salah satu nilai luhur tersebut adalah sikap saling menghormati (*sipakatau* atau *sipakalebbi*’).

Dari hasil wawancara juga diperoleh bahwa prinsip kesantunan yang digunakan oleh guru berimplikasi pada motivasi belajar siswa yaitu untuk membuat mereka mempunyai sikap positif terhadap pelajaran sehingga mereka semakin aktif dalam mengikuti pelajaran. Implikasi ini sejalan dengan hasil temuan Achmad (2012) dalam penelitiannya bahwa prinsip kesantunan dalam kehidupan berdampak pada

terwujudnya konsepsi nilai dasar. Salah satu nilai dasar tersebut adalah nilai tekad, yaitu motivasi dan sikap positif atau pandangan terhadap sesuatu.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan sesuai dengan hasil temuan dan saran sehubungan dengan hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan atau hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat di dalam bab sebelumnya, peneliti menarik dua kesimpulan. Kesimpulan pertama adalah jawaban pertanyaan penelitian nomor satu. Dalam interaksi kelas yang terjadi di kelas VIII SMP Negeri 23 Makassar, guru bahasa Inggris menggunakan enam jenis maksim atau prinsip kesantunan, yaitu maksim kearifan, maksim penghargaan, maksim kedermawanan, maksim kerendahan hati, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian.

Maksim kearifan digunakan oleh guru pada saat memulai pelajaran dan ketika mengajukan pertanyaan kepada siswanya. Guru menyuruh dan bertanya kepada siswa dengan menggunakan ungkapan tidak langsung yang merupakan ciri maksim kearifan. Yang kedua, maksim penghargaan tampak pada ujaran guru yang menghargai hasil kerja siswanya. Selanjutnya, maksim kedermawanan terlihat ketika guru tersebut mencoba untuk meminimalkan keuntungannya sendiri dan memberikan pilihan kepada siswa. Maksim kerendahan hati tampak ketika guru tersebut tidak

menonjolkan kelebihanannya sendiri. Berikutnya adalah maksim permufakatan, di mana guru tersebut sependapat dengan siswa, dan meminta pendapat dari para siswa. Yang terakhir, guru tersebut menggunakan maksim kesimpatian untuk menunjukkan kegembiraan atas keberhasilan siswanya, dan turut bersedih atas kesusahan yang dialami oleh siswanya.

Kesimpulan kedua, yaitu jawaban terhadap pertanyaan kedua dari penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa prinsip kesantunan yang diterapkan oleh guru dalam berinteraksi dengan siswa berimplikasi pada tiga aspek. Yang pertama, prinsip kesantunan membentuk suasana kebersamaan antara guru dan siswa. Aspek kedua adalah terbangunnya sikap hormat siswa. Selanjutnya, yang ketiga, prinsip kesantunan guru membantu siswa untuk mempunyai sikap positif terhadap pelajaran sehingga hal itu memotivasi mereka untuk semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran.

B. Saran

Setelah melaksanakan proses penelitian ini, termasuk di dalamnya adalah menganalisis data, peneliti kemudian mengajukan beberapa saran sehubungan dengan hasil penelitian ini.

1. Peneliti menyarankan agar para guru senantiasa menerapkan prinsip kesantunan dalam mengajar dan mendidik. Hal ini karena dalam interaksi kelas atau proses belajar-mengajar, kesantunan guru mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar.

2. Para guru hendaknya dapat mengontrol ujaran-ujaran mereka yang mengandung prinsip kesantunan dalam beberapa tipe kondisi pada kelas pembelajaran bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan guru menjadi pusat perhatian siswa dan masyarakat dalam bertindak tutur. Guru sangat besar pengaruhnya dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa.
3. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa tidak hanya dapat dilakukan pada bidang pengajaran bahasa Inggris, tetapi dapat pula dilakukan pada bahasa lain di luar kawasan penelitian ini, dengan demikian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.
4. Untuk penelitian selanjutnya, para peneliti disarankan untuk mengkaji penyimpangan prinsip kesantunan yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2007). *Pelestarian kearifan lokal melalui pewarisan bahasa Bugis*. Paper presented at the Kongres Internasional Bahasa-bahasa Daerah Sulawesi Selatan, Makassar.
- Achmad, S. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa dan Seni*, 40(1), 1-13.
- Aridah. (2013). Politeness Phenomena as a Source of Pragmatic Failure in English as a Second Language. *TEFLIN Journal*, 24(1).
- Bardovi-Harlig, K., Mossman, S., & Vellenga, H. E. (2014). The effect of instruction on pragmatic routines in academic discussion. *Language Teaching Research*, 19(3), 324-350. doi: 10.1177/1362168814541739
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. Boston: Pearson Allyn & Bacon.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duhaa, S. (2013). Pappaseng Sebagai Falsafah Hidup. Retrieved May, 19, 2017, from <http://syamsudduhaa.blogspot.co.id/2013/10/pappaseng-sebagai-falsafah-hidup.html>
- Eshghinejad, S., & Moini, M. R. (2016). Politeness Strategies Used in Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher-Student. *SAGE Open*, 6(1). doi: 10.1177/2158244016632288
- Geyer, N. (2008). *Discourse and Politeness*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Goffman, E. (1967). *Interactional ritual*. Chicago, IL.: Aldine.
- Hyland, K., & Paltridge, B. (2011). *Continuum Companion to Discourse Analysis*. New York: Continuum International Publishing Group.
- James, M., Black, P., Carmichael, P., Conner, C., & Dudley, P. (2006). *Learning How to Learn: Tools for Schools*. New York: Routledge.

- Jiang, X. (2010). A Case Study of Teacher's Politeness in EFL Class. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(5), 651-655. doi: 10.4304/jltr.1.5.651-655
- Joan, C. (2002). Forms of Address in Indonesian. *TEFLIN Journal*, 50(3), 15-25.
- Kawai, M. (2013). *The Application of Politeness Theory into English Education in Japan*. (Published Thesis), Linköping University, Linköping.
- Kiyama, S., Tamaoka, K., & Takiura, M. (2012). Applicability of Brown and Levinson's Politeness Theory to a Non-Western Culture: Evidence From Japanese Facework Behaviors. *SAGE Open*, 2(4). doi: 10.1177/2158244012470116
- Koentjaraningrat. (1997). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djembatan.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik* (3rd ed.). Jakarta: Gramedia.
- Kurniawati, O. (2012). *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman*. (Master), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lakoff, R. (1973). The Logic of Politeness: or, Minding your p's and q's. In C. Corum, T. C. Smith-Stark & A. Weiser (Eds.), *Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society* (pp. 345–356). Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Limberg, H. (2015). Teaching how to apologize: EFL textbooks and pragmatic input. *Language Teaching Research*, 20(6), 700-718. doi: 10.1177/1362168815590695
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Noddings, N. (1995). *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press, Inc.

- Peng, L., Xie, F., & Cai, L. (2014). A Case Study of College Teacher's Politeness Strategy in EFL Classroom. *Theory and Practice in Language Studies*, 4(1), 110-115.
- Pitts, M. J., Fowler, C., Fisher, C. L., & Smith, S. A. (2013). Politeness Strategies in Imagined Conversation Openers About Eldercare. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(1), 29-48. doi: 10.1177/0261927x13506708
- Pranowo. (2009). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, M. (1998). *Konsep Jati Diri Manusia Bugis dalam Lontara: Sebuah Telaah Filsafat tentang Kebijakan Manusia Bugis*. (Doctoral), UM Malang, Malang.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Santoso, R. (2003). *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya: J.P. Press.
- Spencer-Oatey, H. (2000). *Culturally Speaking: Culture, Communication and Politeness Theory*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Strike, K. A., & Egan, K. (1978). *Ethics and Educational Policy*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sülü, A. (2015). Teacher's Politeness in EFL Class. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 2(4), 216-221.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syahrul, R. (2008). *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tajeddin, Z., & Pezeshki, M. (2014). Acquisition of Politeness Markers in an EFL Context: Impact of Input Enhancement and Output Tasks. *RELIC Journal*, 45(3), 269-286. doi: 10.1177/0033688214555357
- Unal, Z., & Unal, A. (2012). The Impact of Years of Teaching Experience on the Classroom Management Approaches of Elementary School Teacher. *International Journal of Instruction*, 5(2), 41-60.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Lampiran 1. Organisasi Tim Peneliti

ORGANISASI TIM PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 4 bulan di Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan. Adapun susunan organisasi, uraian tugas, dan pembagian waktu ketua dan anggota tim peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Susunan Organisasi, Tugas, dan Pembagian Waktu Ketua dan Anggota Tim Peneliti Serta Mahasiswa

| No. | Nama/NIP | Jabatan dalam Tim | Uraian Tugas | Alokasi Waktu (Jam/Minggu) |
|-----|--|-------------------|---|----------------------------|
| 1. | Prof. Dr. Haryanto, M.Pd. | Ketua | <ul style="list-style-type: none">• Membuat proposal penelitian,• Membuat instrumen penelitian• Mengolah/menganalisis data penelitian• Menyajikan hasil penelitian• Melaporkan hasil penelitian | 12 jam |
| 2. | Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I. 196905012008011007 | Anggota Peneliti | <ul style="list-style-type: none">• Membantu peneliti dalam pengambilan data• Membantu peneliti utama menganalisis data• Membantu peneliti | 12 jam |

| | | | | |
|----|--------------------------|-------------------|--|-------|
| | | | utama melaporkan hasil penelitian | |
| 3. | Nashruddin, S.Pd., M.Pd. | Pembantu Peneliti | <ul style="list-style-type: none"> • Membantu peneliti dalam pengambilan data | 5 jam |

Lampiran 2. Biodata Peneliti

Ketua Peneliti:

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.
Jabatan/Gol : Guru Besar, Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas
Negeri Makassar/ IV d
Tempat/Tanggal lahir : Purbalingga, 29 Oktober 1959
Alamat : BTN Gowa Lestari C 12 Sungguminasa, Gowa
No. HP : 08124209433; 082187024700
E-mail : aharyanto_fbsunm@yahoo.co.id

Keanggotaan pada Organisasi Profesi

- Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia Cabang Universitas Negeri Makassar, 2000-2010
- ASIA TEFL, 2005 - sekarang

Pendidikan/Pelatihan

IKIP Jakarta, 1999 Program Studi Pendidikan Bahasa (Inggris)
IKIP Malang, 1994 Program Studi Pendidikan Bahasa (Inggris)
IKIP Ujung Pandang, 1985 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
PAU-IS Universitas Indonesia, 1990 Kursus Singkat Qualitative Research Methodology

Riwayat Pekerjaan

1986 – sekarang, Dosen pada Jurusan bahasa Inggris FBS UNM
2000-2007 Kepala Laboratorium Bahasa Inggris, UNM
2007 DETASER DIKTI untuk Universitas Negeri Papua, Manokwari
2007-2008 Sekretaris Pusat Bahasa, UNM
2009-sekarang, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, PPs UNM
2009-2010 Visiting Professor dalam Program Academic Recharging DIKTI di Ohio State University, US
2014 - sekarang Chief Editor Jurnal ELT Worldwide, Universitas Negeri Makassar

Riwayat Penelitian

1. *Grammatical Errors in Writing Made by the Students of English Department* FPBS IKIP Ujung Pandang, 1985
2. Korelasi antara Nilai Ebtanas Murni dan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FPBS IKIP Ujung Pandang, 1987

3. Korelasi antara Sikap dan Prestasi Akademik Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FPBS IKIP Ujung Pandang, 1988
4. *Cohesion in Descriptive Writings made by the Students of English Department* FPBS IKIP Ujung Pandang, 1994;
5. Motivasi dan Strategi Belajar pada Pembelajar Bahasa Inggris yang Berhasil di SMA, 1999
6. Faktor-faktor dalam Pembelajaran Bahasa Inggris, 2002
7. Analisis Kesalahan Tata Bahasa pada Karangan Mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Makassar, 2007
8. Program Pendidikan Gratis untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kota Makassar, 2009
9. Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Reading Mahasiswa Jurusan pendidikan bahasa Inggris Berbasis Team-Based Learning, 2013
10. Persepsi Peserta Didik tentang Guru bahasa Inggris Efektif dan Tidak Efektif, 2014
11. Pengembangan Instrumen Penilaian Kinerja Guru Bahasa Inggris berdasarkan Persepsi Siswa, PNBPN UNM 2016.

Pengabdian pada Masyarakat

1. Pelatihan Bahasa Inggris Komputer bagi Pemuda Karang Taruna Kelurahan Batangkaluku, Gowa 1994
2. Practical English Training for employees of PT Telkom Witel X Sulawesi Level I Group II, 1994, 30 May through 9 July 1994
3. Practical English Training for employees of PT Telkom Witel X Sulawesi October, 1994
4. Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah bagi Guru-guru Bahasa Inggris di Bau-Bau, 2008

Presentasi

1. Laboratorium Bahasa dan Pemanfaatannya dalam Pengajaran Bahasa Asing, disajikan pada Konferensi Internasional Linguistik Tahunan Atmajaya (KOLITA) 3 di Jakarta, 2005;
2. *Grammatical Errors in Indonesian EFL Learners' Writing*, disajikan pada Konferensi Internasional Linguistik Tahunan Atmajaya (KOLITA) ke 5 di Jakarta, 2007;
3. *Communication Formats Compatible to Multimedia Language Laboratory*, disajikan pada *International Seminar on Bilingual Education* di Makassar, 2006;
4. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan, disajikan pada Pelatihan Nasional tentang Metodologi Penelitian untuk Mahasiswa di Makassar 2002;


5. Metode Penelitian Kualitatif, khususnya *Grounded Theory*, disajikan pada Pelatihan Metodologi Penelitian UKM Penalaran Universitas Negeri Makassar, 2006;
6. *Research Methods in TEFL Studies: A Lesson from Journal Articles*, disajikan pada Konferensi Internasional *The 8th ASIA TEFL CONFERENCE*, di Hanoi, Vietnam 6-8 Agustus 2010 dengan sponsor DIKTI;
7. *Qualitative Research in TEFL Studies*, disajikan pada *International Conference on Language Education*, 3 - 4 Desember 2010 di Universitas Negeri Makassar; dan
8. *Case Study Method for TEFL Studies*, disajikan pada *International Conference on Educational Practices Worldwide*, 22-23 Juli 2011 di Universitas Negeri Makassar
9. *Developing Second Language Learning Theory through the Phenomena of Good Language Learners*, disajikan pada *the 11th ASIA TEFL Conference, Gourgon, Delhi, India, 6-8 August 2012*
10. *Developing Hybrid Multimedia Language Laboratory to Facilitate Communicative Language Teaching*, disajikan pada *the 12th ASIA TEFL Conference, Manila, 2014*
11. *Using Grounded Theory to Develop Theories of Second Language Learning*, disajikan pada *the 61st TEFLIN Conference, Solo 2014*
12. *Learners' Perception about Personal and Professional Competences of Effective and Ineffective EFL Teachers*, disajikan pada *The 21th Century Academic Forum Conference, Harvard 20-22 March, 2016*

Publikasi

1. *Isu Pendidikan dan Pengajaran Bahasa*, diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2001;
2. *Student English Worksheet for Junior High School Grades 1, 2, and 3*, 2001;
3. *Motivasi dan Strategi dalam Pembelajaran Bahasa Asing* diterbitkan dalam Jurnal Pancaran Pendidikan, Universitas Negeri Jember, April 2007;
4. *Kajian tentang Pembelajar Bahasa Inggris yang Berhasil*, diterbitkan dalam Jurnal Humaniora, Universitas Hasanuddin, Mei 2007;
5. *Peranan Faktor Motivasi dalam Proses Pembelajaran Bahasa Asing*, diterbitkan dalam Jurnal Humaniora Universitas Hasanuddin, Mei 2007;
6. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dasar*, diterbitkan oleh Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2008 ISBN 9798416570;
7. Penulis kedua bersama Prof. Sukardarrumidi, Ph.D: *Dasar-dasar Penulisan Proposal Penelitian*, penulis kedua, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press, 2008 ISBN 979-420-674-1;
8. Penulis kedua bersama Dr. H. Sukardi Weda, M.Hum., M.Pd., M.Si.: *Program Pendidikan Gratis*, Lembaga Pusat Pemberdayaan Masyarakat Madani, Makassar 2009, ISBN 9789791673471;

9. *Research Methods for Language and Literature Studies*, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2010, ISBN 978-602-8111-94-2;
10. dan *Grammar Exercises for Academic Purposes*, Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2011, ISBN 978-602-8111-34-8
11. Sejumlah artikel Ilmiah Populer telah pula dihasilkan dan diterbitkan melalui Harian *Pedoman Rakyat*, *Fajar*, maupun jurnal ON LINE *Pendidikan Network*.
12. The Effect of Strategy-Based Instruction on Students' Speaking Skill at Lakidende University, *ELT Worldwide*, Vol 1, No 1/2014
13. LLs Revisited: Language Learning Strategies Employed by Good Indonesian EFL Learners, *Journal of Education and Practice*, Vol 5 No. 37/2014
14. The Students' Needs in Developing Learning Materials for Speaking Skills in Indonesia, *Journal of Education and Practice*, Vol. 4 No. 17/2013
15. The Effects of Visual Kinesthetic Learning Style as a Technique in Improving Students' Writing Ability, *ELT Worldwide* Vol. 2 No 2/2016

Makassar, 17 Oktober 2017



Prof. Dr. Haryanto, M.Pd.

Anggota Peneliti:

Anggota Peneliti

a. Identitas Diri Anggota Peneliti

| | | |
|-----|-------------------------------|--|
| 1. | Nama Lengkap (Dengan gelar) | Dr. Sukardi Weda, S.S., M.Hum., M.Pd., M.Si., M.M.,M.Sos.I. |
| 2. | Jenis Kelamin | L |
| 3. | Jabatan Fungsional | Lektor Kepala |
| 4. | NIP/Identitas lainnya | 196901052008011007 |
| 5. | NIDN | 0005016907 |
| 6. | Tempat dan Tanggal Lahir | 5 Januari 1969 |
| 7. | E-mail | sukardiweda@yahoo.com |
| 8. | Nomor Telepon/HP | 085656377350 |
| 9. | Alamat Kantor | Jl. Daeng Tata, Makassar |
| 10. | Nomor Telepon/Fax | 0411-888860/0411888840 |
| 11. | Lulusan yang telah dihasilkan | D3 = 20; S-1 = lebih dari 100 orang; S-2 = lebih dari 40; S-3 = 0 |
| 12. | Mata Kuliah yang diampu | <ol style="list-style-type: none"> 1. Literature in Language Teaching 2. Phonology 3. Pronunciation Practice 4. Linguistics 5. Introduction to Linguistics 6. Applied Linguistics 7. Sociolinguistics 8. Antropolinguistics 9. Morphology 10. Syntax 11. Sejarah Pemikiran Modern 12. Metode Penelitian 13. Metode Penelitian Bahasa dan Sastra 14. Metode Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya 15. Research Seminar 16. Advanced Writing 17. Advanced Grammar 18. Morphosyntax 19. Writing 2 20. Reading 2 21. Prose 22. Poetry 23. Business Organization |

| | | |
|--|--|---|
| | | 24. Introduction to Communication 25. Cross Cultural Understanding 26. Mass Communication 27. English for Midwives 28. Historical Linguistics 29. History of English 30. Seminar on Language and Literature 31. Administrasi dan Manajemen Pendidikan 32. Manajemen Strategik |
|--|--|---|

A. Riwayat Pendidikan

| | S-1 | S-2 | S-3 |
|-------------------------------|---|--|---|
| Nama Perguruan Tinggi | Unhas | Unhas, UNM, UI, UIN | Unhas |
| Bidang Ilmu | Sastra Inggris | Bahasa Inggris, Manajemen Pendidikan, Sosiologi, Manajemen Strategik, dan Komunikasi | Linguistics: English Language Studies (ELS) |
| Tahun Masuk – Lulus | 1989 – 1993 | 1996 – 1998 2001 – 2003 2004 – 2006 2010 - 2012 | 1999 – 2005 |
| Judul Skripsi/Tesis/Disertasi | Kemampuan Mahasiswa Memahami Morfem Terikat | Interlanguage Phonology: Stress Shifts of English Utterances | English Language Learning Strategies |
| Nama Pembimbing/Promotor | Drs. Idris Hambali | Prof. Dr. Hafsah Nur Barbara Friberg, M.A.M.Sc. | Prof. Dr. O.J.Wehtantouw Prof. Dr. Hafsah Nur. |

B. Pengalaman Penelitian Dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Penelitian | Pendanaan | |
|-----|-------|---|-------------------------------|------------------|
| | | | Sumber* | Jumlah (Juta Rp) |
| 1. | 2009 | Implementasi e-Literature dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FBS – UNM (Ketua) | I-MHERE | 30.000.000,- |
| 2. | 2009 | Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Inggris Mandiri sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan (Anggota) | DP2M DIKTI/Stranas | 100.000.000 |
| 3. | 2009 | Evaluasi Program Pendidikan Gratis untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Dasar 9 Tahun di Kota Makassar (Ketua) | DP2M Dikti/Potensi Pendidikan | 88.750.000 |
| 4. | 2010 | Evaluasi Program Sekolah Bersubsidi Penuh (Sekolah Gratis) di Kota Makassar (Ketua) | Bappeda Kota Makassar | 45.000.000 |
| 5. | 2010 | Penggunaan Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Inggris (Ketua) | PNBP | 2.000.000 |
| 5. | 2011 | Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS berbasis Karya Sastra (Ketua) | PNBP | 2.500.000 |
| 5. | 2012 | Pendidikan Politik SDM Penyiaran di Sulawesi Selatan (Anggota) | DP2M Dikti | 70.000.000 |
| 6. | 2013 | Integrasi Sosial Antar Etnik di Sulsel (Anggota) | DP2M Dikti | 50.000.000 |
| 7. | 2015 | Efektivitas Program Sertifikasi Guru untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di Kota Makassar (Ketua) | Bappeda Kota Makassar | 50.000.000 |
| 8. | 2015 | Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif <i>Tipe Student Team Achievement Division (STAD)</i> Berbasis Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa Inggris pada Sekolah Menengah Atas di Kota Makassar (Anggota) | PNBP Pasca UNM | 14.000.000 |

| | | | | |
|----|------|--|------|-----------|
| 9. | 2015 | Pengembangan Materi Ajar Bahasa Inggris Berbasis ICT pada SMP Plus 36 Makassar (Ketua) | PNBP | 7.000.000 |
|----|------|--|------|-----------|

C. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Tahun | Judul Pengabdian Kepada Masyarakat | Pendanaan | |
|-----|-------|---|-----------|-----------|
| | | | Sumber* | Jml (RP) |
| 1. | 2013 | IBM SD Inpres Laikang Makssar | PNBP | 7.000.000 |
| 2. | 2011 | Program IPTEKS bagi Masyarakat, IbM bagi Siswa SMP Negeri 36 Makassar (Ketua) | PNBP | 2.500.000 |
| 3. | 2010 | Program IPTEKS bagi Masyarakat, IbM Bagi Siswa Siswi MAN 1 Watampone, Kabupaten Bone, (PNBP Fakultas Bahasa dan Sastra, UNM), 2010 (Anggota) | PNBP | 2.000.000 |
| 4. | 2009 | Pelatihan Metodologi Penelitian bagi Mahasiswa Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Alauddin (Ketua) | Mandiri | - |
| 5. | 2009 | Pelatihan Membaca Untuk Meningkatkan Nilai Tes Toefl Mahasiswa Sastra Inggris Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar | Mandiri | - |
| 6. | 2009 | Bimbingan Teknis Pembelajaran Bahasa Inggris dengan Menggunakan Pendekatan “Autonomous Learning Model” kepada Siswa SMP Negeri 7 Makassar (Ketua) | PNBP | 2.500.000 |

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Artikel Ilmiah | Nama Jurnal | Volume/Nomor/Thn |
|-----|---|--|-----------------------------------|
| 1. | Interlanguage Phonology: Stress Shifts of English Utterances Made by Indonesian University Students | English and Literature Journal | Volume 01 Number 03 December 2014 |
| 2. | Stress Shifts of English Utterances Made by Indonesian Speakers of English (ISE) | International Journal of English Linguistics | Vol. 2, No. 4 Agustus 2012 |
| 3. | Learner – Centered Curriculum in the EFL Classroom in Indonesia | IDEAS: Journal on English Language | Volume 2 Number 1, June 2014 |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | | Teaching and Learning, Linguistics and Literature (English Study Program of STAIN Palopo) | |
| 4. | English Language Learning Strategies: Attend to Form and Attend to Meaning Strategies (A Case Study at SMP Negeri 9 Makassar) | IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature (English Study Program of STAIN Palopo) | Volume 2 Number 2, December 2015 |
| 5. | Transtool and Conventional Translation in Digital Technology Era | International Journal on Studies in English Language and Literature (Academicians' Research Center/ARC) | Volume 2, Issue 8, Version 2, August 2014 |
| 6. | Problem Identification of Language Education in Indonesia with Reference to English as a Foreign Language (EFL) | Tamaddun | Volume II Nomor 2, Desember 2006 |
| 7. | English Learning Strategies Employed by Senior Secondary School Students | Tamaddun | Volume II Nomor 1, Juli 2006 |
| 8. | Efektifitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Dasar 9 Tahun | Buletin Penelitian Unhas | Juni 2007, Vol. 6 Edisi Khusus |
| 9. | How to Evaluate the Four Language Skills | Tekstual | Volume 1, No. 2 Oktober 2003 |

E. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Nama Pertemuan Ilmiah/Seminar | Judul Makalah | Waktu dan Tempat |
|------------|--------------------------------------|----------------------|-------------------------|
| 1. | Workshop Pelayanan Publik | Prinsip Dasar | Dinas Tata Ruang, |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | | dalam Pelayanan Publik dan Akuntabilitas Sosial Pelayanan Publik | Makassar, 15 – 17 Oktober 2014 |
| 2. | Workshop Peningkatan Kapasitas Anggota DPRD Kab. Bulukumba | Capacity Building Anggota DPRD | Makassar, 2014 |
| 3. | Workshop Peningkatan Kapasitas Anggota DPRD Kab. Sinjai | Capacity Building Anggota DPRD | Makassar, 2013 |
| 4. | International Conference on Translation (TransCon 2011) | Transtool, Google Translate, and Conventional Translation dan Their Problems | Unika Atmajaya, Jakarta, 2011 |
| 5. | International Conference on Translation | Difficulties on Poetry Translation | UNY, Yogyakarta, 2010 |
| 6. | International Conference on TEFLIN (Teaching English as a Foreign Language in Indonesia | Literature in Language teaching | UPI, Bandung, 2010 |
| 7. | International Conference on Applied Linguistics (Conaplin 3) | | UPI, Bandung, 2010 |
| 8. | International Conference on Language Education (ICOLE) | Autonomous Learning: Alternative Model to Improve Students' English Proficiency | UNM, Makassar, 2009 |
| 9. | Konferensi Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) | Interlanguage Phonology: Stress Shifts of English Utterances made by Indonesian University Students | Batu Malang, Univ. Negeri Malang, 2009 |
| 10. | International Conference on Applied Linguistics (Conaplin 2) | Improving Students' English Proficiency through Autonomous Learning Model | UPI, Bandung, 2009 |
| 11. | Conference on Teaching English as a Foreign Language (COTEFL) | Improving English Macro Skills through Literary Works | Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, 2009 |

| | | | |
|-----|--|--|--|
| 12. | <i>Fifth Conference on English Studies (CONEST) 5</i> | | Unika Atmajaya, Jakarta, 2008 |
| 13. | <i>The International Fellowships Program Indonesia Alumni Meeting,</i> | Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia | Bali, 2008 |
| 14. | Pelatihan Pengembangan SDM dalam Rangka Peningkatan Pelayanan Publik | | Kantor Tata Ruang dan Bangunan Kota Makassar, 2012 |
| 15. | Workshop Pengembangan dan Pembinaan Profesi Guru | | SMP Plus 36, 2012 |
| 16. | Pelatihan Kearsipan dalam Rangka Keterbukaan Informasi Publik | | Biro Hukum, Pemprov Sulsel, 2011 |
| 17. | Workshop Pendidikan Untuk Semua (PUS) dengan judul makalah “Strategi Pencapaian 8 MDGs melalui PUS | | BAPPEDA Kota Makassar, 2011 |
| 18. | Seminar Manajemen Pelayanan Kesejahteraan Sosial di Parepare | | BAPPEDA Kota Parepare, 2011 |
| 19. | Simposium Nasional Pendidikan PUSLITJAK | | Puslitjak, Bali, 2011 |
| 20. | Workshop Pendidikan untuk Semua (PUS) | | BAPPEDA Kota Makassar, 2010 |
| 21. | Penyusunan Master Plan Pendidikan Mamuju Utara | | Pasangkayu, Mamuju Utara, 2010 |
| 22. | Seminar Nasional “On Line and Off Line World | English Learning Strategies: Metacognitive and Sosial Strategies | PETRA University, Surabaya, 2010 |
| 23. | Simposium Nasional Pendidikan PUSLITJAKNOV DIKTI | Program Pendidikan Gratis | Puslitjak, Jakarta, 2010 |
| 24. | Pertemuan Rencana Aksi Daerah (RAD) Pendidikan Untuk Semua (PUS) Kota Makassar | | BAPPEDA, Kota Makassar, 2009 |
| 25. | CONEST (CONFERENCE ON ENGLISH STUDIES) 6 Unika Atmajaya | Songs Enhance Young Learners Involvement in Learning English | Unika Atmajaya, Jakarta, 2009 |
| 26. | Workshop Evaluasi Program Pendidikan Gratis | | BAPPEDA Kota Makassar, 2009 |
| 27. | Seminar bertajuk: Menumbuhkan | | Parepare, 2009 |

| | | | |
|-----|--|--|-------------------------------|
| | Minat Baca Masyarakat dalam Rangka Hari Ulang Tahun Kota Parepare, bersama dengan Yessy GuSMPn selaku duta baca Indonesia | | |
| 28. | Fifth Conference on English Studies (Conest 5) | English Learning Strategies employed by Indonesian University Students | Unika Atmajaya, Jakarta, 2008 |
| 29. | Simposium Nasional Pendidikan PUSLITJAKNOV DIKTI dengan judul makalah “Evaluasi Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) untuk Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan Dasar 9 Tahun | Program Bantuan Operasional Sekolah | Puslitjak, Jakarta, 2008 |

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

| No. | Judul Buku | Tahun | Jumlah Halaman | Penerbit |
|------------|--|--------------|-----------------------|---|
| 1. | Integrasi Sosial Antar Etnik di Sulawesi Selatan | 2013 | 86 | Edukasi Mitra Grafika |
| 2. | Menuju Indonesia Berkeadilan: Cerita Keadilan di Indonesia (Book Chapter) | 2013 | 433 | Indonesia Social Justice Network (ISJN) |
| 3. | Memformulasikan Cetak Biru Sertifikasi SDM Penyiaran Radio (Book Chapter) | 2012 | 178 | KPID Sulsel |
| 4. | Era Baru KPID Sulsel (Book Chapter) | 2011 | 184 | KPID Sulsel |
| 5. | Editor dalam buku Pelangi Bahasa: Kumpulan Tulisan Persembahan Hari Ulang Tahun ke-75 Prof. Dr. H. Parawansa | 2012 | 270 | FBS - UNM |
| 6. | Mengabdikan dan Mencerdaskan Bangsa, UNM 2011 dalam Rangka Dies Natalis UNM ke-50 (Book Chapter) | 2011 | 720 | Penerbit Ombak |
| 7. | Dimensi Kehidupan Perempuan, | 2009 | 135 | LP3 DPD |

| | | | | |
|-----|---|------|-----|----------------|
| | Refleksi Pengalaman dan Kajian tentang Perempuan dan Permasalahannya (Book Chapter) | | | KNPI Sulsel |
| 8. | Program Pendidikan Gratis | 2009 | 76 | LPPMM |
| 9. | Menggagas Pendidikan Di Sulawesi Selatan (Book Chapter) | 2008 | 316 | Penerbit Ombak |
| 10. | Pusparagam Bahasa Inggris dan Pendidikan | 2008 | 147 | LPPMM |
| 11. | Tebaran Pikiran Tentang Pendidikan | 2008 | 118 | LPPMM |
| 12. | English Learning Strategies | 2008 | 180 | LPPMM |
| 13. | Pendapat: Sosial, Politik dan Budaya | 2008 | 132 | LPPMM |
| 14. | Evaluasi Program Bantuan Operasional sekolah | 2008 | 198 | LPPMM |
| 15. | Paradigma Pembangunan Pendidikan di Parepare (Book Chapter) | 2005 | 120 | PP-HIPMI Pare |

G. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir (dari Pemerintah, Asosiasi, atau Institusi Lainnya)

| No. | Jenis Penghargaan | Institusi Pemberi Penghargaan | Tahun |
|-----|--|---|-------|
| 1. | Dosen berprestasi peringkat ke-1 UNM | Universitas Negeri Makassar | 2012 |
| 2. | Dosen berprestasi peringkat ke-1 FBS – UNM | Fakultas Bahasa dan Sastra – UNM | 2012 |
| 3. | Profesi Award sebagai "Dosen Inspiratif" | Tabloid Profesi UNM | 2012 |
| 4. | Nominator Penulis terproduktif versi LKM Profesi UNM | LKM Profesi UNM | 2011 |
| 5. | Dosen Berprestasi peringkat ke-2 UNM | Universitas Negeri Makassar | 2010 |
| 6. | Dosen berprestasi peringkat ke-1 FBS – UNM | Fakultas Bahasa dan Sastra – UNM | 2010 |
| 7. | Juara ke-3 Penulisan Artikel Ilmiah dalam Rangka Memperingati Hari Dunia Menentang Pekerja Anak 12 Juni 2009, dengan judul: Pekerja Anak: Diantara Kemiskinan Ekonomi dan Sosial | ILO, Pemerintah Takalar, dan Harian Fajar | 2009 |
| 8. | Penulis Artikel Terbaik/Juara 1 Kategori Dosen/Pegawai, LPM Profesi UNM, dengan judul: UNM | LKM Profesi UNM | 2009 |

| | | | |
|----|------------------------|---|------|
| | di Tangan AriSMPnandar | | |
| 9. | Perfect Attendance | Spring International Language Center (SILC), University of Arkansas, USA. | 2006 |

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.
Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Makassar, 11 September 2017
Pengusul,



Dr. Sukardi Weda, S.S.,M. Hum., M.Pd., M.Si., M.M., M.Sos.I., M.A.P.

Lampiran 3. Artikel (Sudah disubmit ke Indonesian Journal of Applied Linguistics/IJAL) terindeks SCOPUS

POLITENESS PRINCIPLE AND ITS IMPLICATION IN EFL CLASSROOM

**Haryanto
Sukardi Weda
Nashruddin**

Universitas Negeri Makassar
sukardi.weda@unm.ac.id

Abstract

This study investigates the use politeness principle by EFL teacher in term of the interaction between teacher and students in learning process at the VIII grade of SMPN 23 Makassar, based on Leech's theory about politeness principle, consists of six maxims, namely tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. Thus, the objectives of this research are (1) to find out the politeness principles used by the EFL teacher during the classroom interaction, and (ii) to find out the implication of politeness principles toward English teaching-learning process. This case study applies qualitative method, with the technique of data collection through observation and interview. Seven meetings of the class interaction between an EFL teacher and 38 students were observed. In the observation, the researchers used an audio recorder. The recording was transcribed and analyzed by making use of related politeness principles. Then, the EFL teacher and three randomly chosen students were interviewed. The result of observation shows that the EFL teacher used six maxims, namely tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The data also shows that in the class interaction, the teacher dominantly used tact maxim. In addition, the result of interview shows that politeness principle creates togetherness between teacher and students, builds respect behavior of students, and helps students to have positive attitude toward the lesson that obviously motivates them to participate more actively in learning.

Key words: politeness principle, classroom interaction, implication

Human beings communicate to convey messages and create social interaction. In conducting the social interaction, people need a medium, namely language. Language has a role as a message conveyor among people. According to McMahon (1994)

language is an arbitrary system of symbolic sounds, used by members of a society to cooperate, interact and identify themselves. In everyday life, people must use language to interact with one another.

In classroom interaction, the strategies are necessary that govern the speaker and the hearer, so that later a good communication between them can be maintained. One of the examples is polite expression. The speaker and the hearer carry out the strategy so that the communication runs well. Thus, after the communication process is completed, the speaker and the hearer gain deep impression, that is, the polite impression.

Generally, politeness principle can be defined with an expression “just use as little as possible utterances that consist of impolite expressions” (Leech, 1983). An utterance is considered polite if the speaker uses polite words, does not govern directly, and respects for others.

Linguistic politeness is one of studies in pragmatics. Austin (1962) presented the definition of pragmatics as the study of all aspects of linguistic attitudes. Pragmatics bridges the distance between the side of system language and the usage, and connect both at the same time. Greenfield (1972) defines pragmatics as meaning in interaction, which means that meaning is bound. Meaning is not something that is inherent in the word itself, nor something that the speaker produces, nor just something that the listener comprehends. While according to Leech (1983) pragmatics is a study about how language is used in particular context or situation. In line with Leech, Levinson (1983) defined pragmatics as a linguistics branch that studies the relation between language and the context.

One of studies in pragmatics is linguistic politeness. Lakoff (1973) defines politeness as an interpersonal relationship system designed to facilitate the interaction. A simpler definition was put forward by Leech (1983), namely politeness is a behavior that is expressed in a good or ethical way. An utterance is generally considered polite if the speaker uses good words, respects others, and does not imposes.

The theory of politeness which is now considered to be the most complete, most established, and relatively most comprehensive has been formulated by Leech (1983). Therefore, the basic concept adopted in this study is theory of politeness principle developed by Leech. Leech divided politeness principle into six maxims, namely: tact maxim, generosity maxim, approbation maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim.

The basic idea in tact maxim is that the participants of the speech should always adhere to the principle of reducing their own profit and maximizing the other's profit in the communication. A person who holds and practices tact maxim will be regarded as a polite person. Similarly, the instruction which is expressed indirectly is more polite than the one is spoken directly. Therefore, the more indirect a speech, the more polite it is. As an example, the expression “Close the window!” is a direct instruction, therefore it is less polite. While the utterance “Could you close the window, please?” or “Would you mind

closing the window?” are considered more polite.

The purpose of generosity maxim is ‘make your profit as little as possible; make your loss as big as possible’. For example, in speech “You may use my umbrella”, there is a disadvantage for the speaker and the benefit for the interlocutor. A higher level of politeness can be achieved if the listener is not mentioned as the giver, for example: “Can I have some sugar?” and even more polite if the speaker does not appear as a recipient, as in utterance “Is there some sugar?”

Approbation maxim is an attempt to avoid saying unpleasant things about others, more specifically, about the listener. For example, after a music show, a spectator would be considered polite if he/ she praised the artist’s performance by saying, “He played very well”, instead of saying, “That was a vapid musical performance”.

In modesty maxim, the speech participants are expected to be humble by reducing the praise of them. For example, it can be seen in the following conversation:

Student A: Your answer is very excellent!

Student B: Oh, yes, it's me.

Student B is considered impolite because he maximizes praise on himself. On the contrary, if he replies, “Ah, I think it is ordinary”, it is more polite and it is the answer that is more expected by the listener than the first one.

In agreement maxim, it is emphasized that all speech participants speak to one another mutually

appropriate or the compatibility is created among them in the communication. The implementation of agreement maxim can be seen in the following conversation:

Teacher 1: This room is dark, isn't it?

Teacher 2: Where is the light switch?

In the example above, there is a same perception between teacher A and B that the room is dark. Teacher B is agree with the teacher A that the room is dark, so he asked “Where is the light switch?”

In sympathy maxim, it is expected that all speech participants can maximize the attitude of sympathy with one another. Attitudes of antipathy towards others will be regarded an act of impoliteness. People who are antipathy toward others, let alone being cynical about others, will be considered impolite in society. Speech acts such as condolences and congratulation are including the application of sympathy maxim. In the sympathy maxim, it is expected that if others get success or happiness, the speaker should give congratulation, as the following example:

Student 1: I will take the final examination next week.

Student 2: Wow, good luck!

A study on the relationship between politeness and culture has been conducted by Kiyama, Tamaoka, and Takiura (2012) in Japan. Using survey, the study aims to assess the differences between the politeness strategies used by Westerners and the

politeness strategies employed by Japanese. The results indicate that factors related to intrinsic charge and the attitude of the other person have greater influence than interpersonal and intrapersonal factors. The three researchers conclude that Brown and Levinson's politeness theory can be applied to non-Western cultures, especially Japan.

In the context of Indonesian culture, the research on linguistic politeness has been conducted by Achmad (2012), with the aim at studying, explaining, and exploring the linguistic forms and linguistic features of language politeness in Bugis Pinrang society. The research applied etnomethodologi method, with discourse analysis technique viewed from pragmatic, semiotic and concept of face want (Brown & Levinson, 1987). The results show the realization and implications of *siri* as the basic values of ethics, language politeness, self-actualization, self-image, courage, solidarity, and cooperation in society of Bugis Pinrang.

The research that was conducted by Pitts, Fowler, Fisher, and Smith (2013) was based on politeness theory of Face Threatening Act (Brown & Levinson, 1987) to reveal in what way children combine face work in imagined messages to start a conversation with their parents. Using mixed method in their research, the researchers found that discussing future needs could threaten face. Therefore, a study of such conversational approaches by adult children is an important first step to

understand what makes the conversation effective and supportive.

Schools as formal educational institutions have a strategic role in shaping student politeness. The success of the teaching and learning process in the school is determined by several factors. Teachers must have a lot of strategy in teaching. That aims at making students comfortable and enjoy (Jufri, Haryanto, & Weda, 2015). One of the decisive factors is the application of the politeness principle between the student and the teacher, and among students and other students. Therefore, teachers and students should pay attention to politeness principle in communication.

The interaction between the teacher and students is believed to contribute to the development of the language of the students (Strike & Egan, 1978). Conflicts between teachers and students sometimes occur. Teachers are sometimes disillusioned with the behavior of students in the classroom and teachers find it difficult to control the condition.

Teaching and learning process, which involves teacher and students in a formal situation, is expected to guide students to behave politely. Teachers are expected to give positive impact to the students' behavior through their verbal and nonverbal communication (Ulfa, Atmowardoyo, & Mahmud, 2015). When the teacher is angry with the student, the student will be scared and the teaching and learning process will not be successful. The interaction between the teacher and the student in

the classroom should be kept in good relations.

Several researchers have also studied the politeness used by teachers in the context of education in Indonesia. Kurniawati (2012), in her research used qualitative descriptive method, collected data with conversation analysis technique, recording technique and noting technique. Data analysis used a pragmatic matching method, based on the indicators of linguistic politeness according to the theory proposed by Leech (1983). The result shows that the number of adherence of politeness principle that occurs in class discussion activities is greater than the deviation. This is evidenced by data showing that the numbers of compliance of politeness principle in class discussion activities are 190 utterances, while the numbers of the deviation are 54 utterances.

In Japan, Kawai (2013) conducted a study of the relationship between the application of the theory of politeness to English education. The theoretical basis used in the research is the theory of politeness strategy (Brown & Levinson, 1987). The researcher applied mixed method to collect the data. In summary, it is concluded that the low English language proficiency of Japanese students is caused by a lack of understanding of the theory of politeness. Furthermore, the results of the analysis of English textbooks conducted by the researcher, and the results of the interview with students, indicate a correlation between the lack of perspectives on politeness and the

hesitancy to master cross-cultural communication.

Another research on the use of politeness in the teaching of English as a foreign language has been conducted by Sülü (2015). This study investigated a classroom in terms of interaction between English learners and a native English speaking teacher. The objective of the research was to observe whether the influence of politeness strategies was different if students and the teacher do not have same culture and mother tongue. For collecting data, the researcher observed and recorded a learning activity that ran for two hours. The results show that politeness strategies appearing in the English class help students to have positive feelings toward the lessons and motivate them to be more active in the classroom.

Eshghinejad and Moini (2016) also conducted a study to examine the politeness strategies used in text messaging between the lecturer and the English learner as a foreign language. The study aims to explain the strategies used by lecturers and learners of English as a foreign language, and to find out whether there is a significant difference between male and female students on the use of politeness strategies in sending an SMS to their professors, taking into account that there is a power relation and unequal social distance between them. The results show that lecturers use politeness strategies in writing text messages. The results also show that there is no significant difference between male and female students in using politeness strategies.

Another study to examine politeness in the context of EFL learning had been conducted by Nashruddin (2017) who focused on the study of politeness principle used by EFL teacher and the implication toward teaching and learning process. As the theoretical basis, the researcher adopted the theory of politeness principle proposed by Leech (1983). The findings of the qualitative study indicated that the EFL teacher used six maxims of politeness principle in classroom interaction. The results also showed that the implication of politeness principle created togetherness between the teacher and the students, built respect behavior of the students, created cooperating interaction between the teacher and the students, helped students to have positive feelings towards the lesson and motivated them to participate more in learning.

Considering those previous studies, it is believed that the application of the politeness principle in teaching can have a positive effect on students in classroom interactions. Therefore, the researcher conducted a similar study on the scope of the politeness principle used by an EFL teacher in class interaction. The objectives of this research are (1) to find out politeness principles used by EFL teacher in classroom interaction, (ii) to find out the implication of politeness principle toward teaching learning process. The research was conducted in SMPN 23 Makassar, with applying the theory of politeness principle proposed by Leech (1983).

RESEARCH METHODOLOGY

Theoretically, pragmatic approach is used in this research, while methodologically, a qualitative descriptive approach is used. The researcher tried to obtain data in the form of words, which were observed and analyzed based on the facts of existing data. As said by Moleong (2008) that the collected data is in the form of words, images, and not in numbers. This research is descriptive qualitative research with natural setting as direct data source where the researcher took role as main instrument. Conversation Analysis (CA) - the study of talking-in-interaction - is the theoretical and methodological approach typically used to understand the social life (Hyland & Paltridge, 2011).

To collect data, this case study involved only one teacher as a research subject. Other instruments used are audio recorder, observation checklist, and interview guide. Data collection was done by using qualitative data collection techniques, namely observation and interview. Observation was done to know the real situation of teaching process. The researcher observed the lessons in the classroom when they communicated. The researcher used audio recorder to record teaching and learning process. It continued until the researcher got saturated data. Observations were made in the classroom of VIII SMPN 23 Makassar. While recording, the researcher filled out the observation sheet. Then, the EFL teacher as a

subject of research and some of the randomly chosen students of VIII class SMPN 23 Makassar have been interviewed. The purpose of the interview is to match the results of the observations with the informant's opinion. From here, the researcher found the implications of politeness principle towards teaching and learning.

Data analysis is based on theory of Miles and Huberman (1994), which consists of three concepts; data reduction, data display, and verification. Data reduction, which is to create a script based on recorded data and written data, select the data needed to answer research questions and remove unnecessary data, then

identify the kind of politeness principles. Data display, ie making the relationship of politeness used and teaching English and learning, data displayed in written text. The final step is the conclusion or verification.

FINDINGS AND DISCUSSION

Politeness principles used by the EFL teacher

From the observation result for seven meetings and data analysis, there were 52 teacher's utterances that contained the politeness principle. The entire utterance, divided into the maxims of the politeness principles. The result of the observation checklist is shown in the following table.

Table 1. The Frequency of Occurance of Politeness Principle in the Teacher's Utterances

| No | Maxim | Meeting | | | | | | | Total |
|-------|-------------------|---------|----|-----|----|---|----|-----|-------|
| | | I | II | III | IV | V | VI | VII | |
| 1. | Tact Maxim | 2 | 3 | 2 | 3 | 3 | 2 | 3 | 18 |
| 2. | Approbation Maxim | 3 | 2 | 1 | 3 | 2 | 3 | 2 | 16 |
| 3. | Generosity Maxim | - | 1 | 1 | 2 | - | 2 | - | 6 |
| 4. | Modesty Maxim | - | 1 | - | - | - | - | - | 1 |
| 5. | Agreement Maxim | 1 | 1 | 1 | 1 | 2 | 1 | - | 7 |
| 6. | Sympathy Maxim | 1 | - | 1 | - | 1 | 1 | - | 4 |
| Total | | | | | | | | | 52 |

The table 1 above shows that the teacher pronounces 52 utterances containing the politeness principle,

during seven classroom interaction meetings. It shows that in the seven meetings, the teacher uses six maxims,

namely the tact maxim, approbation, generosity, modesty, agreement, and sympathy. Tact maksim is in 18 utterances (34,62%), approbation maxim occurs in 16 utterances (30,77%), generosity maxim occurs in 6 utterances (11,54%), modesty maxim occurs in 1 utterance (1,92%), agreement maxim occurs in 7 utterance (13,46%), and sympathy maxim occurs in 4 utterance (7,69%).

g. Tact maxim

Tact maxim is in two utterances in each of the first meetings, the third meeting, and the sixth meeting. In addition, three utterances at each of the second, the fourth, the fifth and the seventh meeting. The teacher used tact maxim in his communication with the students because he wanted to reduce or minimize his own benefits and maximize the benefits for the students. Here is an example of how the teacher's politeness principle in terms of tact maxim arises when about to start a lesson.

Extract 1

T : "Chairman, **could you please get the class ready?**"
 S : "Attention, please!" (All students are silent) "Stand up, please!" (All students stand up) "Greeting to our teacher!!"
 SS : "Good morning, Sir!" (All students greet to the teacher)

In this situation, the teacher asks the class leader to prepare his classmates indicating that the teacher is giving an instruction. The teacher reveals her instructions indirectly showing her politeness by saying "could you please". By using such speech, the teacher tries to maximize the student's profit, using indirect sentences. This is categorized as tact maxim, in which the speaker tries to

maximize the benefit of the listener or the speech partner.

h. Approbation maxim

Approbation maxim appears three times at the first, fourth, and sixth meetings. Twice in each of the second, fifth, and seventh meetings. Next once at the third meeting. Teachers use the maxim of appreciation to appreciate students and to reward students.

Extract 2

S : "Head lines".
 T : "Yaah, **very good**, head lines."

The teacher asks the students to think of some words or terms related

to the newspaper. The students were then asked to name the words or terms

they had thought. A student answers by saying “head lines”, and the teacher appreciates or appreciates the answer by saying “very good”.

i. Generosity maxim

From the seven meetings observed by the researcher, it was

found that there were six speeches of teachers who contained generosity maxims. Details, one utterance at each of the second and third meetings, then two utterances at each of the fourth and sixth meetings. An example can be seen in the following extract.

Extract 3

T : “Okay, **let me write one word here**, and after that you continue by writing other words.”

S : “Yes, Mam?”

In the extract above, the teacher asks the students to write the words related to the tree on the board. Because students have difficulties, the teacher is willing to help by writing a single word example. The teacher said “let me write one word here, and after that you continue”. Theoretically, the utterance is considered more polite because the teacher minimizes his own advantage, ie he is willing to help the student. In addition, in the utterance,

there is a marker of politeness, that is “let me”, so the it is a polite utterance.

j. Modesty maxim

In seven meetings, the modesty maxim only appears once in the teacher’s utterance. The teacher uses modesty maxim to show her own lack or not accentuate her strengths. The teacher’s utterance that contains the modesty maxim can be seen in the following extract.

Extract 4

T : “**Perhaps my explanation to you is still not enough for you, well it's because of the limitations of me**, but you can complete it by reading a lot at home or you may visit the library.”

S : “Yes, mam.....”

T : “Next meeting, there will be examination or test for you.”

In such situations, the teacher has given a material explanation and will end the lesson at the meeting that day. After giving some conclusions and reinforcement of the material, the teacher informs students about her explanations that are possibly still not very clear due to her limited ability.

The teacher’s point of self-limitation is the adoption of modesty maxim. In the teacher's speech, it appears that the teacher does not highlight her strengths, although in fact all the explanations are very clear and can be easily understood by the students.

k. Agreement maxim

There are seven teacher's utterances that contain agreement maxim. One utterance at each of the first, second, third, fourth, and sixth encounters, and two utterances at the fifth meeting. The teacher uses the

agreement maxim to show that the teacher agrees with the students, so that the match between them is maximal. The following is the example of agreement maxim used by the teacher.

Extract 5

S : "It looks like this sentence is more appropriate, Mom".
T : **"Yes, it seems that this sentence is suitable to complete the descriptive paragraph."**
S : "Yes, Mom.....".

In this situation, the teacher and the students discuss a material, and then the teacher has expressed his own opinion. However, there is a student who politely declares that the teacher's opinion is inappropriate, and then expresses his or her own opinion which is more appropriate. The teacher accepts and agrees on the student's opinion about the choice of a more precise sentence. The declaration of justification is considered polite

because the teacher agrees with the students so that a maximal fit exists between them.

1. Sympathy maxim

The teacher used the sympathy maxim in four utterances. The four utterances are divided into one speech at the first, third, fifth, and sixth meetings. It can be seen in the following extract.

Extract 6

T : ***"I am so glad you can do your assignment well, I like your seriousness."***
S : *"Banyak yang agak sulit, Bu. Masih bingung cara membacanya"*
["It is a bit difficult, Mom. We are still confused how to read it"]

From the above conversation, it is seen that the teacher expresses his joy because the students are serious in following the learning activity. As a result, they successfully complete their tasks very well. The expression of joy over the success of others includes the application of politeness in the case of sympathy maxim.

The implication of politeness principle in learning teaching process

From the results of interviews, the researcher found that the implications of the principle of politeness in the learning process impact on three aspects. The researcher found that the politeness

principle creates an atmosphere of togetherness between teachers and students, builds respect for students, and helps students to have a positive attitude toward the lessons so that it motivates them to become more active in learning.

d. Politeness principle creates togetherness between teachers and students

From the interviews conducted with the EFL teacher of SMPN 23 Makassar, the researcher found that the politeness principle used by the teacher when interacting with students in the classroom could create togetherness between teacher and students. This is evident from the teacher's answer for the researcher's question, "As a teacher who often comes face to face with students both in the classroom and outside the classroom, by applying the politeness principle, what then do you feel about your relationship with your students?"

The teacher answered:

"Yeah, Initially, I used to think, if I talk politely to them, they will belittle me, but in fact, not. I felt that when I asked and instructed them with polite speech, they got closer to me. I find that my politeness of speech draws students closer to me, and I see togetherness is also formed in the learning process."

The teacher said that her utterances had implications for

creating a close relationship between the teacher and her students. Furthermore, the teacher also said that the atmosphere of togetherness between her and all students was formed in the learning process.

The teacher's statement above was supported by the answer of the students of grade VIII SMPN 23 Makassar when the researcher interviewed them. The researcher asked, "You have said that your English teacher is a teacher who always talks and behave politely when educating in the classroom, then what effect do you feel on your relationship with your teacher?"

The student answered:

"Yaaa, how to say, eeee, because the teacher always talks wisely with us in class, so..., eee..., I feel close to him, There seems to be no estrangement, and then ..., mmm..., I feel there is togetherness with him in every meeting"

The student said that he felt no estrangement between him and his teacher. Furthermore, the student also said that there is an atmosphere of togetherness in learning when the teacher taught him. The answers of other students interviewed with the same question are similar to the students' answers above.

e. Principle of politeness builds student's respect behavior

The teacher was also interviewed with questions "When you give your students advice or direction with a polite words, do you see that

your students respect you?" The teacher replied by saying:

"Yes, of course, because all our speech acts will have a positive effect on the attitude of our students. I feel that, if the teacher speaks politely, commands wisely, cares for all students, all students will respect the teacher, because they finally realize that the teacher is someone they should respect."

The teacher's statement indicates that, if a teacher talks or directs with polite words, all students will respect the teacher. It is in accordance with what the teacher feels. The results of interviews conducted to students also support the teacher's statement. An interviewee responded:

"I see some of my friends belittle teachers. But I myself increasingly respect the teacher who always advised me with polite words."

The student said that he was increasingly respectful to his teacher who always gives guidance and direction to him by using polite words.

- f. Students are motivated to have a positive attitude toward the lesson

The results of interviews conducted to students indicate that the politeness principle applied by teachers helps students to have a positive attitude towards the lesson. As a result, they are increasingly

motivated to participate more actively in learning activities. The researcher asked students, "How do you feel about English lessons related to your teacher's utterances in classroom interactions?" The student answered:

"Eeee, I used to hate English lessons because it was hard and confusing for me. But by the way of my teacher in teaching, and her politeness in speaking, I suppose comfortable, I was so excited to learn English".

The student said that, previously he did not like learning English because the lesson is very difficult for her. However, due to her teacher's way of teaching and her teacher's polite language, she became pleased with the English lesson. It makes the students more enthusiastic in learning activities. Other students also responded with similar answers, namely the politeness of the language used by the teacher makes them more motivated in following the lesson.

Teacher's utterances containing the politeness principle have been classified into the types of maxims. The linguistic politeness principles used by the teacher are the tact maxim, approbation maxim, generosity maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. This is in accordance with the theory of the politeness principle put forward by Leech (1983).

The politeness principle applied by the teacher in classroom interaction creates the togetherness

between teachers and students. This is in line with the theory put forward by Noddings (1995), and is also supported with the results of studies conducted by Limberg (2015) dan Sülü (2015) that the politeness principle applied in classroom interaction can realize of efficient interaction between teachers and students.

Furthermore, the result of the interview also shows that politeness principle used by teachers when facing students in the classroom can build students' respect for teachers. In addition, it has implications for student learning motivation that makes them have a positive attitude towards the lesson so that they are more active in following the lesson. These implications are in line with what Achmad (2012) found in his research that the politeness principle in life has an impact on the realization of basic value conception. One of these basic values is the noble value, namely motivation and a positive attitude or view of something.

CONCLUSIONS AND IMPLICATIONS

Based on the findings and discussion that have been presented previously, the conclusions of the research are: (1) In the classroom interaction Grade VIII of SMP Negeri 23 Makassar, the EFL teacher used six types of maxims or politeness principles, namely tact maxim, approbation maxim, generosity maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. (2) The politeness principle applied by the teacher in interacting with students has

implications on three aspects. First, the politeness principle creates togetherness between teacher and students. Secondly, it builds students' respect. Furthermore, thirdly, the teacher's politeness principle helps students to have a positive attitude towards the lesson so that it motivates them to be more active in following the lesson.

Therefore, the researchers provide some implications regarding the results of this study. Firstly, the researchers suggest that teachers always apply politeness principle in teaching and educating. This is because in the classroom interaction or teaching-learning process, teacher's comparability has a significant influence on the process and learning outcomes. Furthermore, teachers should be able to control their utterances that contain the politeness principle in several types of conditions in EFL class. This is because teachers become the center of attention of students in classroom interaction. In addition, the research on language politeness can not only be conducted in the field of teaching English, but can also be done in other languages outside this research area. Thus, the results of this study can be used as a reference. Finally, for further research, researchers are recommended to investigate the deviation of the politeness principle by teachers and students in English learning.

REFERENCES

Achmad, S. (2012). Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang

- Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa dan Seni*, 40(1), 1-13.
- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Word* (2nd ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Brown, P., & Levinson, S. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eshghinejad, S., & Moini, M. R. (2016). Politeness Strategies Used in Text Messaging: Pragmatic Competence in an Asymmetrical Power Relation of Teacher-Student. *SAGE Open*, 6(1). doi: 10.1177/2158244016632288
- Greenfield, L. (1972). Situational Measures of Normative Language Views in Relation to Person, Place, and Topic Among Puerto Rican Bilinguals. In J. A. Fishman (Ed.), *Advances in the Sociology of Language* (Vol. 2). Mouton: The Hague.
- Hyland, K., & Paltridge, B. (2011). *Continuum Companion to Discourse Analysis*. New York: Continuum International Publishing Group.
- Jufri, M., Haryanto, & Weda, S. (2015). *Enhancing Vocabulary Mastery of the Second Year Students of SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar through Word Wall Strategy*. Thesis Article. State University of Makassar. Makassar.
- Kawai, M. (2013). *The Application of Politeness Theory into English Education in Japan*. (Published Thesis), Linköping University, Linköping.
- Kiyama, S., Tamaoka, K., & Takiura, M. (2012). Applicability of Brown and Levinson's Politeness Theory to a Non-Western Culture: Evidence From Japanese Facework Behaviors. *SAGE Open*, 2(4). doi: 10.1177/2158244012470116
- Kurniawati, O. (2012). *Analisis Pemanfaatan Prinsip Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI SMA N 1 Sleman*. (Master), Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Lakoff, R. (1973). The Logic of Politeness: or, Minding your p's and q's. In C. Corum, T. C. Smith-Stark & A. Weiser (Eds.), *Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society* (pp. 345-356). Chicago: Chicago Linguistic Society.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Limberg, H. (2015). Teaching how to apologize: EFL textbooks and pragmatic input. *Language Teaching Research*, 20(6), 700-718. doi: 10.1177/1362168815590695
- McMahon, A. (1994). *Understanding Language Change*. New York: Cambridge University Press.

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Moleong, L. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nashruddin. (2017). *Politeness Principles Used by EFL Teacher in Classroom Interaction and Its Implication toward Teaching-Learning Process*. Unpublished Master Thesis, State University of Makassar, Makassar.
- Noddings, N. (1995). *Philosophy of Education*. Colorado: Westview Press, Inc.
- Pitts, M. J., Fowler, C., Fisher, C. L., & Smith, S. A. (2013). Politeness Strategies in Imagined Conversation Openers About Eldercare. *Journal of Language and Social Psychology*, 33(1), 29-48. doi: 10.1177/0261927x13506708
- Strike, K. A., & Egan, K. (1978). *Ethics and Educational Policy*. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Sülü, A. (2015). Teacher's Politeness in EFL Class. *International Online Journal of Education and Teaching (IOJET)*, 2(4), 216-221.
- Ulfa, Z., Atmowardoyo, H., & Mahmud, M. (2015). *Teacher's Verbal Politeness Strategies in EFL Classroom*. Thesis Article. State University of Makassar. Makassar.

